

UMSIDA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Dr. Hadiah Fitriyah, SE., M.Si  
Santi Rahma Dewi, SE., M.Ak.

ISBN 978-623-6081-06-8 (PDF)



UMSIDA Press  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Mojopahid No. 666B  
Sidoarjo, Jawa Timur

# AKUNTANSI Biaya



**BUKU AJAR  
AKUNTANSI BIAYA**

**Oleh**

**Dr. Hadiah Fitriyah, SE., M.Si.  
Santi Rahma Dewi, SE., M.Ak.**

**Diterbitkan oleh**



**UMSIDA PRESS  
SIDOARJO**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO  
2020**

**BUKU AJAR**  
**AKUNTANSI BIAYA**

**Penulis:**

Dr. Hadiah Fitriyah, SE., M.Si.  
Santi Rahma Dewi, SE., M.Ak.

**ISBN :**

978-623-6081-06-8

**Editor:**

Dr. Sigit Hermawan, SE., M.Si., CiQaR

**Design Sampul dan Tata Letak:**

Mochammad Nashrullah, S.Pd.  
Amy Yoga Prajati, S.Kom.

**Penerbit:**

UMSIDA Press  
Anggota IKAPI No. 218/Anggota Luar Biasa/JTI/2019  
Anggota APPTI No. 002 018 1 09 2017

**Redaksi**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Mojopahit No 666B  
Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, September 2020

©Hak Cipta dilindungi undang undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan sengaja, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya Buku Ajar Akuntansi Biaya dapat diselesaikan dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam selalu kami sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Wisnu Panggah Setiyono, Ph.D. Dekan Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Bisnis yang memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan buku ajar ini.
2. Wiwit Hariyanto, SE.,M.Si, Kaprodi Akuntansi yang telah memberikan dukungan untuk menyusun buku ajar ini.
3. Rekan-rekan dosen pengampu Mata Kuliah Akuntansi Biaya di prodi Akuntansi yang telah berbagi pengalaman dalam mengampu mata kuliah tersebut.

Saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk mewujudkan buku ajar Akuntansi Biaya yang lebih baik dan tentunya sesuai dengan amanat peraturan yang berlaku. Terimakasih.

**Tim Penulis**

## DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL**

**IDENTITAS BUKU**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**BATANG TUBUH DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH**

**BAB I AKUNTANSI BIAYA DAN PENGERTIAN BIAYA**

- A. Pendahuluan
- B. Perbedaan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen
- C. Struktur Organisasi Perusahaan Manufaktur
- D. Klasifikasi Biaya
- E. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

**BAB II METODE HARGA POKOK PRODUK**

- A. Karakteristik metode harga pokok pesanan
- B. Manfaat informasi harga pokok produksi per pesanan
- C. Metode harga pokok pesanan

**BAB III METODE HARGA POKOK PROSES**

- A. Karakteristik metode harga pokok proses
- B. Manfaat informasi harga pokok produksi
- C. Metode harga pokok proses – produk diolah melalui satu departemen produksi
- D. Metode harga pokok proses – produk diolah melalui lebih dari satu departemen produksi
- E. Pengaruh terjadinya produk yang hilang pada awal proses terhadap perhitungan harga pokok produk per satuan
- F. Pengaruh terjadinya produk yang hilang pada akhir proses terhadap perhitungan harga pokok produk per satuan

#### **BAB IV METODE HARGA POKOK PROSES -LANJUTAN**

- A. Metode harga pokok proses dengan adanya persediaan produk dalam proses awal
- B. Metode harga pokok rata-rata tertimbang
- C. Metode masuk pertama keluar pertama (FIFO)

#### **BAB V VARIABLE COSTING**

- A. Perbandingan metode full costing dengan metode variable costing
- B. Manfaat metode variable costing
- C. Perhitungan laba rugi dengan metode variable costing

#### **BAB VI VARIABEL COSTING DENGAN METODE HARGA POKOK PESANAN DAN HARGA POKOK PROSES**

- A. Variable Costing dengan Metode Harga Pokok Pesanan
- B. Variable costing dengan Metode Harga Pokok Proses

#### **BAB VII BIAYA OVERHEAD PABRIK**

- A. Penggolongan biaya overhead pabrik
- B. Penentuan tarif biaya overhead pabrik
- C. Pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tarif

#### **BAB VIII DEPARTEMENTALISASI BIAYA OVERHEAD PABRIK**

- A. Langkah-langkah penentuan tarif biaya overhead pabrik per departemen
- B. Penyusunan anggaran biaya overhead pabrik per departemen
- C. Alokasi biaya overhead pabrik departemen pembantu ke departemen produksi
- D. Perhitungan tarif pembebanan biaya overhead pabrik

## **BAB IX BIAYA BAHAN BAKU**

- A. Unsur biaya yang membentuk harga pokok bahan baku
  - B. Masalah-masalah khusus yang berhubungan dengan bahan baku
  - C. Penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi
- Saling Pemilikan Saham Antar Anak Perusahaan

## **BAB X BIAYA TENAGA KERJA**

- A. Pengertian biaya tenaga kerja dan cara penggolongannya
- B. Biaya-biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja
- C. Akuntansi biaya tenaga kerja

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **BIODATA PENULIS**

**BATANG TUBUH DAN  
SUB-CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH**

<b>BAB</b>	<b>Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah</b>
BAB I AKUNTANSI BIAYA DAN PENGERTIAN BIAYA	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mahasiswa mampu memahami pengertian Akuntansi Biaya</li><li>2. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen</li><li>3. Mahasiswa mampu menjelaskan struktur organisasi perusahaan pemanufakturan</li><li>4. Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai klasifikasi biaya berdasarkan beberapa basis</li><li>5. Mahasiswa mampu menjelaskan metode penentuan harga pokok produksi</li></ol>
BAB II METODE HARGA POKOK PRODUK	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mahasiswa mampu memahami karakteristik metode harga pokok pesanan</li><li>2. Mahasiswa mampu menjelaskan manfaat informasi harga pokok produksi per pesanan</li><li>3. Mahasiswa mampu mengaplikasikan metode harga pokok pesanan</li></ol>
BAB III METODE HARGA POKOK PROSES	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mahasiswa mampu memahami karakteristik metode harga pokok proses</li><li>2. Mahasiswa mampu menjelaskan manfaat informasi harga pokok produksi</li><li>3. Mahasiswa mampu mengaplikasikan metode harga pokok proses – produk diolah melalui satu departemen produksi</li></ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Mahasiswa mampu mengaplikasikan metode harga pokok proses – produk diolah melalui lebih dari satu departemen produksi</li> <li>5. Mahasiswa mampu mengaplikasikan pengaruh terjadinya produk yang hilang pada awal proses terhadap perhitungan harga pokok produk per satuan</li> <li>6. Mahasiswa mampu mengaplikasikan pengaruh terjadinya produk yang hilang pada akhir proses terhadap perhitungan harga pokok produk per satuan</li> </ol>
<p>BAB IV METODE HARGA POKOK PROSES - LANJUTAN</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>D. Mahasiswa mampu memahami metode harga pokok proses dengan adanya persediaan produk dalam proses awal</li> <li>E. Mahasiswa mampu mengaplikasikan metode harga pokok rata-rata tertimbang</li> <li>F. Mahasiswa mampu mengaplikasikan metode masuk pertama keluar pertama (FIFO)</li> </ol>
<p>BAB V VARIA- BLE COSTING</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>D. Mahasiswa mampu memahami perbandingan metode full costing dengan metode variable costing</li> <li>E. Mahasiswa mampu menjelaskan manfaat metode variable costing</li> <li>F. Mahasiswa mampu mengaplikasikan perhitungan laba rugi dengan metode variable costing</li> </ol>
<p>BAB VI VARIABEL COSTING DENGAN METODE HARGA POKOK PESANAN DAN</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mampu memahami variable costing dengan metode harga pokok pesanan.</li> <li>2. Mahasiswa mampu memahami variable costing dengan metode harga pokok proses.</li> </ol>

HARGA POKOK PROSES	
BAB VII BIAYA OVER- HEAD PABRIK	<p>D. Mahasiswa mampu memahami penggolongan biaya overhead pabrik</p> <p>E. Mahasiswa mampu menjelaskan penentuan tarif biaya overhead pabrik</p> <p>F. Mahasiswa mampu mengaplikasikan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tarif</p>
BAB VIII DEPARTE- MENTALISASI BIAYA OVER- HEAD PABRIK	<p>1. Mahasiswa mampu memahami langkah-langkah penentuan tarif biaya overhead pabrik per departemen</p> <p>2. Mahasiswa mampu menjelaskan penyusunan anggaran biaya overhead pabrik per departemen</p> <p>3. Mahasiswa mampu menjelaskan alokasi biaya overhead pabrik departemen pembantu ke departemen produksi</p> <p>4. Mahasiswa mampu mengaplikasikan perhitungan tarif pembebanan biaya overhead pabrik</p>
BAB IX BIAYA BAHAN BAKU	<p>1. Mahasiswa mampu memahami unsur biaya yang membentuk harga pokok bahan baku</p> <p>2. Mahasiswa mampu menjelaskan masalah-masalah khusus yang berhubungan dengan bahan baku</p> <p>3. Mahasiswa mampu mengaplikasikan penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi</p>
BAB X BIAYA TENAGA KERJA	<p>D. Mahasiswa mampu memahami pengertian biaya tenaga kerja dan cara penggolongannya</p> <p>E. Mahasiswa mampu menjelaskan biaya-biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja</p> <p>F. Mahasiswa mampu mengaplikasikan akuntansi biaya tenaga kerja</p>

## **BAB 1**

### **AKUNTANSI BIAYA DAN PENGERTIAN BIAYA**

Akuntansi dibagi menjadi dua tipe, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan tipe akuntansi berbeda dari dua tipe akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Melainkan bagian dari keduanya.

#### **AKUNTANSI KEUANGAN DAN AKUNTANSI MANAJEMEN**

Akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen memiliki kesamaan. Persamaan pertama, kedua tipe akuntansi tersebut adalah system pengolah informasi yang menghasilkan informasi keuangan. Walaupun masih diperlukan informasi non-keuangan, namun hampir seluruh informasi non-keuangan tsb berada di luar lingkup akuntansi. Persamaan kedua, kedua tipe akuntansi tersebut memiliki fungsi sebagai penyedia informasi keuangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Adapun perbedaan antara akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen:

1. Pemakai laporan akuntansi dan tujuan mereka
2. Lingkup informasi
3. Fokus informasi
4. Rentang waktu
5. Kriteria bagi informasi akuntansi
6. Disiplin sumber
7. Isi laporan
8. Sifat informasi

#### **PEMAKAI LAPORAN AKUNTANSI DAN TUJUAN MEREKA**

Akuntansi keuangan terutama ditujukan untuk menyajikan informasi keuangan bagi pemakai di luar perusahaan. Tujuan pemakai luar dalam mendapatkan laporan keuangan perusahaan adalah agar mereka dapat mengambil keputusan mengenai hubungan

mereka dengan perusahaan yang bersangkutan. Salah satu contohnya adalah seorang pemegang saham menghadapi dua alternative apakah ia akan membeli saham dalam perusahaan tertentu atau dalam perusahaan lain. Dari contoh tsb dapat dikatakan bahwa informasi keuangan perusahaan diperlukan oleh pihak luar sebagai petunjuk untuk menetapkan hubungan apa yang akan dilaksanakan oleh pemakai laporan tsb dengan perusahaan. Akuntansi manajemen ditujukan untuk memberikan informasi keuangan bagi keperluan manajemen. Akuntansi manajemen memiliki hubungan dengan informasi mengenai perusahaan untuk memberikan manfaat bagi mereka yang berada dalam perusahaan. Salah satu contohnya adalah seorang manajer pemasaran ingin memutuskan apakah ia akan menerima pesanan dari pelanggan barunya yang menginginkan harga di bawah harga yang telah ditetapkan, namun menghendaki volume barang dalam jumlah besar. Manajer tersebut membutuhkan informasi mengenai biaya pembuatan produk yang dipesan tersebut dan perhitungan laba yang akan dihasilkan produk tsb jika pesanan diterima. Dari contoh tsb dapat diketahui bahwa tujuan pemakai

laporan dari dalam perusahaan adalah untuk membuat keputusan mengenai per- bagiannya.

## **LINGKUP INFORMASI**

Akuntansi keuangan pada umumnya menyajikan informasi mengenai per- keseluruhan. Lingkup yang luas yang dicakup oleh laporan yang dihasilkan keuangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai laporan di luar perusahaan mengenai bagian-bagian perusahaan bukan tidak penting bagi pihak luar, akan tetapi hanya diperlukan oleh pihak luar sebagai perluasan dari informasi mengenai per- keseluruhan. Manajemen suatu perusahaan dapat mengambil keputusan hanya me- tertentu perusahaan. Sebagaimana lingkup informasi akuntansi manajemen adalah bagian-bagian perusahaan. Hal ini sejalan dengan keputusan-keputusan manajemen waktu yang umumnya hanya terbatas pada suatu bagian perusahaan.

## **FOKUS INFORMASI**

Ditinjau dari waktu, focus informasi yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan ada- Akuntansi manajemen berorientasi pada masa yang akan datang, bukan masa yang Pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan pemilihan alternative tindakan dilakukan dimasa yang akan datang.

## **RENTANG WAKTU**

Ditinjau dari rentang waktu yang dicakup oleh laporan yang dihasilkan, akuntansi mencakup jangka waktu yang sudah tertentu. Periode waktu yang dicakup oleh keuangan biasanya kurang fleksibel. Sedangkan, rentang waktu yang dicakup oleh keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen sangat bervariasi.

Contoh:

Untuk keperluan manajemen dalam memantau kemampuan produk dalam menghasilkan *profitability*), akuntansi biaya menyajikan informasi biaya daur hidup produk (*product-* yang mencakup biaya desain dan pengembangan produk, biaya produksi, dan biaya di- selama umur produk tsb.

## **KRITERIA BAGI INFORMASI AKUNTANSI**

Kriteria yang dominan untuk menilai informasi yang dihasilkan oleh akuntansi ke- prinsip-prinsip ekonomi yang lazim. Penggunaan prinsip akuntansi yang lazim dalam laporan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan merupakan akibat tuntutan pihak lu- Akuntansi manajemen yang dihasilkan laporan keuangan untuk manajemen dari be- organisasi umumnya menyajikan informasi rinci dan mengenai bagian tertentu per-

## SIFAT INFORMASI

Informasi yang disajikan kepada pihak luar memerlukan ketepatan yang tinggi umumnya menyangkut masa yang telah lalu. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para manajer, maka dari itu informasi ini berisi taksiran yang besar.

## PERBEDAAN ANTARA AKUNTANSI KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN

	<u>Akuntansi Keuangan</u>	<u>Akuntansi Ma</u>
<u>Pemakai Utama</u>	Para manajer puncak dan pihak luar perusahaan	Para manajer jenjang organisasi
<u>Lingkup Informasi</u>	Perusahaan secara keseluruhan	Bagian Perusahaan
<u>Fokus Informasi</u>	Berorientasi pada masa lalu	Berorientasi pada masa yang akan datang
<u>Rentang Waktu</u>	Kurang fleksibel. Biasanya mencakup jangka waktu kuartalan, tengah tahunan, tahunan	Fleksibel, bisa harian, mingguan, bahkan dapat mencapai sepuluh tahun
<u>Kriteria bagi Informasi</u>	Dibatasi oleh prinsip akuntansi berterima umum	Tidak ada batasan manfaat yang dibandingkan untuk kepentingan tersebut
<u>Disiplin Sumber</u>	Ilmu ekonomi	Ilmu ekonomi dan social
<u>Isi Laporan</u>	Laporan berupa ringkasan mengenai perusahaan sebagai keseluruhan	Laporan lebih detail mengenai perusahaan
<u>Sifat Informasi</u>	Ketepatan informasi merupakan hal yang penting	Unsur taksiran adalah bagian yang besar

## DISIPLIN SUMBER

Akuntansi keuangan hanya bersumber pada satu disiplin, sedangkan akuntansi manajemen menggunakan dua disiplin sumber.

## ISI LAPORAN

Akuntansi keuangan menghasilkan laporan keuangan periodik yang umumnya terdiri dari laporan rugi-laba, laporan perubahan laba yang ditahan, dan laporan perubahan posisi

## AKUNTANSI BIAYA MERUPAKAN BAGIAN DARI AKUNTANSI KEUANGAN DAN AKUNTANSI MANAJEMEN

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Dalam hal ini akuntansi biaya harus memiliki karakteristik akuntansi manajemen. Dengan demikian akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen. Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok: penentuan biaya, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus. Akuntansi biaya bertugas untuk mengetahui apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya dari itu, informasi harus relevan dengan pengambilan keputusan khusus dan akan selaras dengan masa yang akan datang.

### BIAYA

Biaya adalah objek yang dicatat, digolongkan, diringkas, dan disajikan oleh akuntansi. Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

#### Contoh:

Perusahaan percetakan mencetak buku dengan judul akuntansi biaya. Dalam memproduksi buku tersebut perusahaan menggunakan 1.000 rim kertas HVS 70 gram dengan harga Rp. 30.000,- per rim. Sehingga total harga kertas yang dipakai untuk mencetak buku tersebut adalah Rp. 30.000.000,-

Dari contoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mencetak buku tersebut diperlukan pengorbanan sebesar Rp. 30.000.000,- karena:

1. Kertas 1.000 rim yang digunakan untuk mencetak buku untuk mencetak buku tersebut merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Pengorbanan tersebut diukur dengan satuan uang. Jumlah kertas yang dikorbankan untuk mencetak buku tersebut adalah sebanyak 1.000 rim. Karena harga per rim kertas adalah Rp. 30.000,- maka pembuatan buku tersebut adalah Rp. 30.000,- x 1.000 rim = Rp. 30.000.000,- merupakan biaya adalah Rp. 30.000.000,- bukan 1.000 rim.
3. Pengorbanan sumber ekonomi telah terjadi.
4. Pengorbanan sumber ekonomi tersebut bertujuan untuk mencetak buku.

### MENGAPA INFORMASI BIAYA DIPERLUKAN?

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang memungkinkan manajemen

## **STRUKTUR ORGANISASI DAN PROSES PRODUKSI SUATU MANUFAKTUR**

Akuntansi biaya yang akan dibahas dalam buku ini adalah akuntansi biaya yang diterapkan di perusahaan manufaktur. Namun ternyata juga dapat diterapkan dalam perusahaan perhotelan, penerbangan, dan perusahaan jasa lainnya.

### **STRUKTUR ORGANISASI**

Dua fungsi pokok yang biasanya terdapat dalam perusahaan manufaktur adalah fungsi produksi dan fungsi pemasaran. Untuk mengkoordinasikan kedua fungsi pokok tsb dibentuk fungsi administrasi dan umum.

### **PROSES PRODUKSI**

Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah menentukan kos produk. Dalam menghitung akuntansi biaya harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan sumber ekonomi, sehingga akan digunakan untuk mencatat setiap sumber ekonomi yang dikorbankan dalam setiap tahap tsb. untuk menghasilkan informasi biaya produksi yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk.

### **CARA PENGGOLONGAN BIAYA**

Biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tsb, karena dalam akuntansi dikenal konsep “*different cost for different purposes*”. Biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya

### **PENGGOLONGAN BIAYA MENURUT OBJEK PENGELUARAN**

Nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar akan digolongkan sebagai “biaya bahan bakar”

## **PENGGOLONGAN BIAYA MENURUT FUNGSI POKOK DALAM PERUSAHAAN**

Dalam perusahaan manufaktur, biaya dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

2. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

3. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.

## **PENGGOLONGAN BIAYA MENURUT HUBUNGAN BIAYA DENGAN SESUATU YANG DIBIYAI**

Dalam hubungan dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

1. Biaya langsung (direct cost)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah sesuatu yang dibiayai.

2. Biaya tidak langsung (indirect cost)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Berhubungan dengan biaya overhead pabrik.

Dalam hubungannya dengan departemen, biaya dibagi menjadi dua golongan:

1. Biaya langsung departemen

2. Biaya tidak langsung departemen

## **PENGGOLONGAN BIAYA MENURUT PERILAKUNYA DALAM HUBUNGAN DENGAN PERUBAHAN VOLUME AKTIVITAS**

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi dua golongan:

1. Biaya variabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan per kegiatan.

3. Biaya *semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tetapi dengan jumlah konstan pada volume produksi tertentu.

4. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan.

## **PENGGOLONGAN BIAYA ATAS DASAR JANGKA WAKTU MANFAATNYA**

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

1. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih baik dan akuntansi.

2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

## **METODE PENGUMPULAN BIAYA PRODUKSI**

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya:

1. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan.

2. Biaya nonproduksi

Biaya nonproduksi adalah biaya-biaya yang yang dikeluarkan untuk kegiatan seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum.

Secara garis besar cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu dasar pesanan (*job order cost method*) dan produksi massa (*process cost method*).

## **METODE PENENTUAN BIAYA PRODUKSI**

Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya

*Full Costing* adalah metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan biaya produksi ke dalam kos produksi. Dengan demikian, kos produksi menu *costing* dari unsur biaya produksi sbb:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xx
Kos Produksi	xx

## 2. *Variable Costing*

*Variable Costing* adalah metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi. Dengan demikian, menurut metode *variable costing* dari unsur biaya produksi sbb:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
	—
Kos Produksi	xx

## PERBANDINGAN LAPORAN LABA RUGI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN LAPORAN LABA RUGI PERUSAHAAN DAGANG

### Perusahaan dagang

Kegiatan perusahaan dagang berupa pembelian barang dagangan dari perusahaan lain dan menjual barang dagangan tersebut kepada konsumen atau perusahaan manufaktur. Perusahaan dagang melakukan pemrosesan terhadap barang dagangan yang dibeli. Untuk menjalankan usaha perusahaan dagang mengeluarkan sumber ekonomi untuk memperoleh barang dagangan, mengeluarkan biaya administrasi dan umum, serta biaya pemasaran.

Pengorbanan sumber ekonomi yang disajikan dalam laporan rugi laba dikelompokkan ke dalam golongan :

1. Pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang dagangan dari perusahaan lain. Pengorbanan ini dikelompokkan dengan judul : “Harga Pokok Penjualan”
2. Pengorbanan sumber ekonomi untuk kegiatan pemasaran barang dagangan. Pengorbanan ini dikelompokkan dengan judul : “Biaya Pemasaran”.
3. Pengorbanan sumber ekonomi untuk kegiatan selain perolehan barang dagangan.

### Perusahaan Manufaktur

Pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan penjualan produk jadi tersebut ke pasar atau perusahaan manufaktur lain.

Kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi memerlukan 3 kelompok pengorbanan ekonomi :

1. Pengorbanan bahan baku
2. Pengorbanan jasa tenaga kerja
3. Pengorbanan jasa fasilitas

Dalam pendekatan **Full costing**, berbagai pengorbanan sumber ekonomi disajikan dalam laporan laba yang dikelompokkan dalam 3 golongan :

1. Pengorbanan sumber ekonomi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi ini dikelompokkan dengan judul : "**Biaya produksi**" yang dirinci menjadi : **biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik**.
2. Pengorbanan sumber ekonomi untuk kegiatan pemasaran produk jadi ini dikelompokkan dengan judul : "**Biaya Pemasaran**".
3. Pengorbanan sumber ekonomi untuk kegiatan selain produksi dan pemasaran produk Pengorbanan ini dikelompokkan dengan judul : "**Biaya administrasi dan umum**".

Dalam pendekatan **Variable costing**, berbagai pengorbanan sumber ekonomi disajikan dalam laporan laba rugi menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume penjualan dalam laporan laba rugi yang disusun dengan pendekatan variable costing disajikan dalam kelompok biaya variabel dan biaya tetap.

**Contoh Laporan Laba Rugi Perusahaan Dagang**

**PT. Sejahtera**  
**Laporan Laba-rugi**  
**Untuk Tahun Yang Berakhir tanggal 31 Desember 202X**

Pendapatan Penjualan		Rp.		Rp
Harga Pokok Penjualan :				
Persediaan awal		Rp.	25.000.000	
Pembelian			<u>Rp. 290.000.000</u>	
Harga Pokok Barang yang tersedia untuk dijual		Rp.	315.000.000	
Persediaan akhir			<u>Rp. 20.000.000</u>	
Harga Pokok Penjualan				Rp
Laba bruto				Rp
Biaya Usaha:				
Biaya administrasi & umum		Rp.	56.000.000	
Biaya pemasaran			<u>Rp. 75.000.000</u>	
Laba bersih usaha				Rp
Pendapatan di luar usaha		Rp.	4.000.000	Rp
Biaya di luar usaha			<u>Rp. 7.000.000</u>	Rp
Laba bersih sebelum pajak				Rp
Pajak penghasilan 35 %				
Laba bersih setelah pajak				<u>Rp</u>

**Contoh Laporan Laba Rugi Perusahaan Manufaktur dengan pendekatan Full Costing**

**PT. Tri Tunggal**  
**Laporan Laba Rugi dengan pendekatan Full Costing**  
**Untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 202X**

Pendapatan penjualan		Rp. 500.000.000
Harga pokok penjualan :		
Persediaan awal produk jadi		<b>Rp. 25.000.000</b>
<b>Harga pokok produksi :</b>		
Persediaan awal produk dalam proses	Rp. 10.000.000	
<b>Biaya produksi :</b>		
Biaya bahan baku	Rp. 50.000.000	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 60.000.000	
Biaya overhead pabrik	<u>Rp. 75.000.000</u>	
		<u>Rp. 185.000.000</u>
		<u>Rp. 195.000.000</u>
Persediaan akhir produk dalam proses		<u>Rp. 15.000.000</u>
Harga pokok produksi		<b><u>Rp. 180.000.000</u></b>
Harga Pokok produk yang tersedia untuk dijual		Rp. 205.000.000
Persediaan akhir produk jadi		<u>20.000.000</u>
Harga Pokok Penjualan		Rp. 195.000.000
Laba Bruto		<b>Rp. 305.000.000</b>
Biaya usaha:		
Biaya adm & umum	Rp. 56.000.000	
Biaya Pemasaran	<u>Rp. 175.000.000</u>	
		<u>Rp. 231.000.000</u>
Laba bersih usaha		Rp. 74.000.000
Pendapatan di luar usaha	Rp. 4.000.000	
Biaya di luar usaha	<u>Rp. 7.000.000</u>	
Laba bersih sebelum pajak		Rp. 71.000.000
Pajak Penghasilan 35%		<u>Rp. 24.850.000</u>
<b>Laba bersih setelah pajak</b>		<b><u>Rp. 46.150.000</u></b>

Contoh Laporan Laba-Rugi Perusahaan manufaktur dengan pendekatan Variable Costing

**PT. Karya Tunggal**  
**Laporan Laba-Rugi Dengan Pendekatan Variable Costing**  
**Untuk Tahun Yang Berakhir tanggal 31 Desember 202X**

Pendapatan penjualan		Rp. 500.000.000
<b>Biaya Variabel:</b>		
Harga pokok penjualan variabel:		
<u>Persediaan awal produk jadi</u>		Rp. 20.000.000
<b>Harga Pokok Produksi variabel:</b>		
<u>Persediaan awal produk dlm proses</u>	Rp. 20.000.000	
<b>Biaya Produksi Variabel:</b>		
<u>Biaya bahan baku</u>	Rp. 50.000.000	
<u>Biaya tenaga kerja lansung</u>	Rp. 60.000.000	
<u>Biaya overhead pabrik variabel</u>	Rp. 45.000.000	
		<u>Rp. 155.000.000</u>
		<u>Rp. 175.000.000</u>
<u>Persediaan akhir produk dalam proses</u>		<u>Rp. 10.000.000</u>
<u>Harga pokok produksi variabel</u>		<u>Rp. 165.000.000</u>
<u>Harga pokok produksi yang tersedia untuk dijual</u>		<u>Rp. 185.000.000</u>
<u>Persediaan akhir produk jadi</u>		<u>Rp. 15.000.000</u>
<u>Harga Pokok penjualan variabel</u>		<u>Rp. 170.000.000</u>
<u>Biaya administrasi &amp; umum variabel</u>		<u>Rp. 70.000.000</u>
<u>Biaya pemasaran variabel</u>		<u>Rp. 90.000.000</u>
Total biaya variabel		<u>Rp. 330.000.000</u>
Laba kontribusi		Rp. 170.000.000
<b>Biaya Tetap:</b>		
<u>Biaya overhead pabrik tetap</u>	Rp. 20.000.000	
<u>Biaya Adm&amp;umum</u>	40.000.000	
<u>Biaya pemasaran tetap</u>	<u>30.000.000</u>	
Total biaya tetap		<u>Rp. 90.000.000</u>
Laba bersih		<u>Rp. 80.000.000</u>

## SOAL LATIHAN

1. Jika akuntansi biaya berperan sebagai bagian akuntansi keuangan, sebutkan ka
2. Jika akuntansi biaya berperan sebagai bagian akuntansi manajemen sebutkan k
3. Setiap macam tujuan dibutuhkan informasi biaya yang berbeda. Jelaskan perbe  
biaya yang dihasilkan oleh akuntansi biaya untuk tujuan:
  - a. Penentuan harga pokok produksi
  - b. Pengendalian iaya dan pengambilan keputusan khusus
4. PT. TRI TUNGGAL sebuah perusahaan industri yang memiliki keter  
pembukuan sebagai berikut :
  1. Pembelian bahan baku Rp 4.000.000.000,-
  2. Biaya tenaga kerja langsung Rp 1.400.000.000,-
  3. Ongkos angkut pembelian 5% dari pembelian
  4. Retur pembelian Rp 250.000.000,-,-
  5. Potongan pembelian 3% dari pembelian
  6. Biaya tenaga kerja tidak langsung Rp 630.000.000. Biaya tenaga kerja t  
Rp 630.000.000
  7. Persediaan bahan baku 01 januari 2019 Rp 1.200.000.000,-
  8. Barang dalam proses 01 januari 2019 Rp 1.600.000.000,-
  9. Biaya listrik Rp 450.000.000,-
  10. Biaya reparasi dan pemeliharaan Rp 150.000.000,-
  11. Asuransi pabrik Rp 140.000.000,-
  12. Biaya perlengkapan pabrik Rp 110.000.000,-
  13. Penyusutan gedung Rp 4.200.000.000,-
  14. Penyusutan mesin Rp 1.700.000.000,-
  15. Amortisasi patent Rp 1.300.000.000,-
  16. Biaya pabrik lain-lain Rp 100.000.000,-
  17. Persediaan bahan baku 31 januari 2019 Rp 1.500.000.000,-
  18. Persediaan barang dalam proses 31 januari 2019 Rp 1.700.000.000,-
  19. Hasil penjualan Rp 21.500.000.000,-
  20. Retur penjualan Rp 1.000.000.000,-
  21. Potongan penjualan Rp 850.000.000,-
  22. Biaya penjualan Rp 550.000.000,-
  23. Biaya admdan umum Rp 1.250.000.000,-
  24. Persediaan barang jadi 01 januari 2019 Rp 3.000.000.000,-
  25. Persediaan barang jadi 31 januari 2010 Rp 3.250.000.000,-
  26. Pendapatan diluar usaha Rp 450.000.000,-
  27. Biaya diluar usaha Rp 250.000.000,-

Diminta:

1. Hitunglah jumlah biaya bahan baku yang dipakai
2. Hitunglah jumlah biaya overhead pabrik
3. Hitunglah jumlah biaya produksi

## BAB 2

### METODE HARGA POKOK PESANAN – *FULL COSTING*

Dalam metode ini, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

#### SIKLUS AKUNTANSI BIAYA DALAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok barang dagangan berakhir dengan penyajian harga pokok barang dagangan yang dijual. Tujuan akuntansi perusahaan dagang adalah untuk menyajikan informasi harga pokok barang dagangan, biaya administrasi dan umum, serta biaya pemasaran. Siklus akuntansi biaya dalam manufaktur digunakan untuk mengikuti proses pengolahan produk, sejak dimasukkan ke dalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi dari proses produksi.

#### SIKLUS PEMBUATAN PRODUK DAN SIKLUS AKUNTANSI BIAYA

##### SIKLUS PEMBUATAN PRODUK



##### SIKLUS AKUNTANSI BIAYA



dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikurangkan dari biaya produksi, selanjutnya disajikan harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian Gudang.

Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan informasi biaya produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke bagian Gudang. Siklus akuntansi biaya digambarkan melalui hubungan rekening-rekening buku besar.



### **KARAKTERISTIK METODE HARGA POKOK PESANAN**

Pengumpulan biaya produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik produksi perusahaan tsb.

## KARAKTERISTIK USAHA PERUSAHAAN YANG PRODUKSINYA BERBASIS PESANAN

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan.

## KARAKTERISTIK METODE HARGA POKOK PESANAN

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi. Untuk setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk. Kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi per unit berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

## MANFAAT INFORMASI HARGA POKOK PRODUKSI PER PESANAN

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan

Formula :

Taksiran biaya produksi untuk pesanan Rp

Taksiran biaya non produksi yang dibebankan kepada pesanan

Taksiran total biaya pesanan Rp

Laba yang diinginkan

Taksiran harga jual yang dibebankan kepada pemesan Rp

Taksiran biaya bahan baku Rp

Taksiran biaya tenaga kerja

Taksiran biaya *overhead* pabrik

Taksiran total biaya produksi Rp

Biaya nonproduksi

Taksiran biaya administrasi & umum Rp

Taksiran biaya pemasaran

Taksiran biaya non produksi

Taksiran total harga pokok pesanan Rp

### 3. Memantau realisasi biaya produksi

Formula :

Biaya bahan baku sesungguhnya Rp

Biaya tenaga kerja sesungguhnya

Taksiran biaya *overhead* pabrik Rp

### 4. Mengitung laba atau rugi bruto tiap pesanan

Formula :

Biaya produksi pesanan tertentu :

Biaya bahan baku sesungguhnya Rp

Biaya tenaga kerja sesungguhnya

Total biaya produksi pesanan

Rp

Laba bruto

Rp

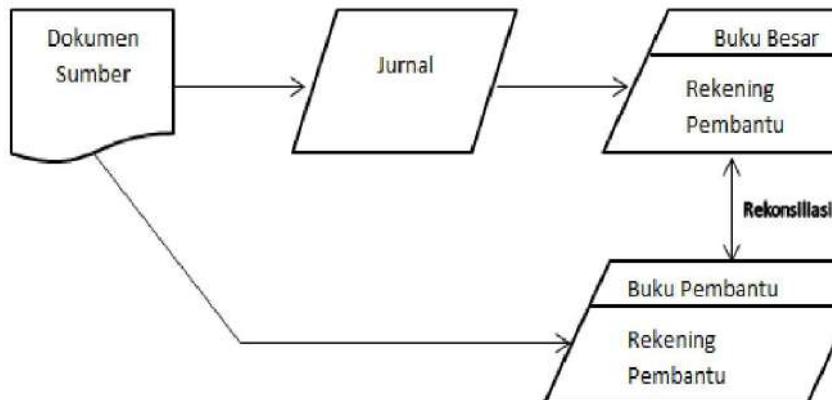
- Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses dalam neraca

Manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya yang melekat disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya pada pesanan yang belum selesai pada tanggal neraca sebagai harga pokok produk dalam proses.

#### **REKENING KONTROL (*CONTROLLING ACCOUNTS*) DAN REKENING (SUBSIDIARY ACCOUNTS)**

Akuntansi biaya menggunakan banyak rekening pembantu untuk merinci biaya-biaya. Rekening-rekening pembantu (subsidiary accounts) ini dikontrol ketelitian menggunakan rekening control (controlling accounts) di dalam buku besar.

Rekening kontrol menampung data bersumber dari jurnal, sedangkan rekening pembantu untuk menampung data yang bersumber dari dokumen sumber. Hubungan antara rekening kontrol dengan rekening pembantu disajikan sebagai berikut:



Untuk mencatat biaya digunakan rekening kontrol dan rekening pembantu sebagai berikut:

<u>Rekening Kontrol</u>	<u>Rekening Pembantu</u>
<u>Persediaan bahan baku</u>	<u>Kartu persediaan</u>
<u>Persediaan bahan penolong</u>	<u>Kartu pesediaan</u>
<u>Barang dalam proses</u>	<u>Kartu harga pokok</u>
<u>Biaya overhead pabrik sesungguhnya</u>	<u>Kartu biaya</u>
<u>Biaya administrasi dan umum</u>	<u>Kartu biaya</u>
<u>Blaya pemasaran</u>	<u>Kartu biaya</u>
<u>Persediaan produk jadi</u>	<u>Kartu persediaan</u>

Untuk mencatat biaya produksi, dalam buku besar dibentuk rekening control Barang Dalam Proses

Barang dalam proses – Biaya Bahan Baku

Barang dalam proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung

Barang dalam proses – Biaya Overhead Pabrik

Untuk mencatat pemakaian bahan baku yang dipakai dalam proses produksi, maka jurnal berikut:

<u>Barang dalam proses</u> – <u>Biaya Bahan Baku</u>	xx	
<u>Persediaan bahan baku</u>		xx

Rekening biaya bahan baku tidak diselenggarakan dalam buku besar, melainkan rekening pembantu kartu harga pokok.

### **KARTU HARGA POKOK (JOB ORDER COST SHEET)**

Kartu harga pokok adalah catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan, memiliki fungsi sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi untuk tiap pesanan produk.

Biaya produksi untuk memproses pesanan tertentu dicatat secara rinci di dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung dalam hubungannya dengan pesanan bersangkutan secara langsung. Sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam rekening pembantu kartu harga pokok berdasarkan suatu tarif tertentu. Contoh kartu harga pokok pesanan:

**KARTU HARGA POKOK PESANAN**

Pesanan : Tanggal Diterima :  
 Jenis Produk : Tanggal Diproduksi :  
 Jumlah : Tanggal Selesai :  
 Penjualan : Tanggal Diberikan :

Biaya Bahan Baku			Biaya Tenaga Kerja Langsung			Biaya Overhead P		
Tgl	No. Bukti	Jumlah	Tgl	No. Bukti	Jumlah	Tgl	No. Bukti	Ju
Jumlah			Jumlah			Jumlah		
Takliran			Takliran			Takliran		
Selisih			Selisih			Selisih		

**METODE HARGA POKOK PESANAN**

Metode Harga Pokok Pesanan atau yang biasa dikenal dengan Job Order Costing adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk per perusahaan atas dasar pesanan. Dalam kalkulasi biaya pesanan, setiap pesanan adalah sebagai akun akuntansi yang dibebankan biaya bahan, upah dan biaya overhead dengan menggunakan kartu pesanan, biaya untuk setiap pesanan yang dikerjakan untuk pelanggan tertentu dicatat pada kartu yang disebut kartu biaya pesanan. Tujuan dari metode harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga pokok produk dari setiap pesanan baik harga pokok pesanan secara keseluruhan dari tiap-tiap pesanan maupun untuk persatuan. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut.

Metode harga pokok pesanan mempunyai manfaat bagi manajemen perusahaan untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan
2. Mempertimbangkan penerimaan dan penolakan pesanan
3. Mengetahui realisasi biaya per produk

Contoh:

PT. Tri Tunggal adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang percetakan dengan metode harga pokok pesanan. Pada bulan September 2019 perusahaan mendapat mencetak kartu undangan sebanyak 2400 lembar dari CV. Sejahtera dengan harga yang adalah Rp. 2000 per lembar,-. Pada bulan yang sama perusahaan juga menerima pesanan 100 spanduk dari PT. Sakti dengan harga Rp. 200.000 per buah. Pesanan dari PT. Sakti nomor SJ-01 dan pesanan dari PT. Sakti diberi nomor SK-02.

#### Informasi Kegiatan dan Produksi

1. Pada tanggal 4 September 2019 dibeli bahan baku dan penolong dengan cara sebagai berikut :

Bahan baku	
Kertas untuk undangan	Rp. 1.350.000
Kain putih 600 meter	Rp. 4.125.000
Bahan penolong	
Bahan penolong X1	Rp. 300.000
Bahan penolong X2	Rp. 170.000

2. Dalam pemakaian bahan baku dan penolong untuk mem proses pesanan SJ-01 diperoleh informasi sebagai berikut :

Bahan baku kertas dan bahan penolong X2 digunakan untuk memproses pesanan SJ-01 sedangkan bahan baku kain dan bahan penolong X1 dipakai untuk memproses pesanan SK-02

3. Untuk penentuan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh departemen produksi dasar jam tenaga kerja langsung dengan perhitungan sbb

Upah langsung untuk pesanan SJ-01 180 jam @ Rp.5000 dan upah langsung untuk SK-02 menghabiskan sebanyak 1000 jam @ Rp.5000,-. Sedangkan untuk upah tidak langsung adalah Rp. 2.900.000,-.

Untuk gaji karyawan Bagian pemasaran dikeluarkan sebesar Rp. 7.500.000,- dan administrasi dan umum Rp. 4.000.000,-

4. Pencatatan Biaya Overhead Pabrik. Perusahaan dalam hal ini menggunakan tarif 160 % dari biaya tenaga kerja langsung, baik pesanan SJ-01 dan SK-02.

Biaya overhead pabrik sesungguhnya terjadi dalam kaitannya dengan pesanan sebagai berikut

Biaya pemeliharaan gedung	Rp. 500.000
Biaya depresiasi gedung pabrik	Rp. 2.000.000
Biaya depresiasi mesin	Rp. 1.500.000
Biaya pemeliharaan mesin	Rp. 1.000.000
Biaya asuransi gedung pabrik dan mesin	Rp. 700.000

6. Pencatatan harga pokok produk dalam proses. Berdasarkan informasi diketahui pesanan no SK-02 masih dalam proses penyelesaian.
7. Pencatatan harga pokok produk yang dijual. Pesanan no SJ-01 telah diserahkan kepada pemesan. Dan dari penyerahan tersebut pemesan akan membayar dengan cara kredit.

Diminta

Berdasarkan informasi di atas, buatlah jurnal yang diperlukan berdasarkan metode pencatatan pesanan.

Jurnal-Jurnal yang Diperlukan

**1. Pencatatan Pembelian Bahan baku dan penolong**

Persediaan Bahan baku	Rp. 5.475.000	
Hutang Dagang		Rp. 5.475.000
Persediaan Bahan penolong	Rp. 300.000	
Hutang Dagang		Rp. 300.000

**2. Pencatatan Pemakaian Bahan baku & penolong**

BDP – Biaya bahan baku	Rp. 5.475.000	
Persediaan Bahan baku		Rp. 5.475.000
<b>BOP – Sesungguhnya</b>	Rp. 470.000	
Persediaan Bahan penolong		Rp. 470.000

**3. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja**

a. Pencatatan biaya tenaga kerja yang terutang		
Gaji dan Upah		Rp. 20.300.000
Utang Gaji & Upah		Rp.20.300.000

**b. Pencatatan Distribusi Biaya TK**

Biaya TK Langsung	Rp. 5.900.000	
<b>Biaya TK Tdk Langsung</b>	Rp. 2.900.000	
Biaya Pemasaran	Rp. 7.500.000	
Biaya Administ & Umum	Rp. 4.000.000	
Gaji dan Upah		Rp. 20.300.000

**c. Pembayaran Gaji dan Upah**

Utang Gaji dan Upah	Rp. 20.300.000	
Kas		Rp.20.300.000

BOP yang Sesungguhnya	Rp. 5.700.000
Persediaan bhn bangunan	Rp. 500.000
Akum. depresiasi gedung pabrik	Rp. 2.000.000
Akum. depresiasi mesin	Rp. 1.500.000
Persediaan suku cadang	Rp. 1.000.000
Persekot Asuransi	Rp. 700.000
 BOP yang Dibebankan	Rp. 9.440.000
BOP yang Sesungguhnya	Rp. 9.440.000

### Selisih BOP :

Untuk menentukan selisih BOP dicari dengan cara membandingkan antara jumlah dibebankan dengan jumlah seluruh BOP yang sesungguhnya terjadi.

Berdasarkan soal di atas, selisih BOP dapat ditentukan dengan cara :

### BOP yang Sesungguhnya:

<u>Jurnal no #2</u>	Rp. 470.000
<u>Jurnal no #3b</u>	Rp. 2.900.000
<u>Jurnal no #5</u>	<u>Rp. 5.700.000</u>
<u>Jml BOP yang Sesungguhnya</u>	<u>Rp. 9.070.000</u>

<b><u>BOP yang Dibebankan</u></b>	Rp. 9.440.000
<b><u>(Selisih pembebanan lebih)</u></b>	

### Jurnal Selisih BOP

<u>BOP yang Sesungguhnya</u>	Rp. 370.000
<u>Selisih BOP</u>	Rp. 370.000

### 5. Pencatatan Harga Pokok produk jadi (SJ-01)

<u>Persediaan produk jadi</u>	Rp. 3.690.000
BDP- <u>Biaya Bahan Baku</u>	Rp. 1.350.000
BDP- <u>Biaya Tenaga Kerja lgs</u>	Rp. 900.000
BDP- <u>Biaya Overhead Pabrik</u>	Rp. 1.440.000

### 6. Pencatatan Harga Pokok produk dlm proses (SK-02)

<u>Persediaan produk dalam proses</u>	Rp. 17.125.000
BDP- <u>Biaya Bahan Baku</u>	Rp. 4.125.000
BDP- <u>Biaya Tenaga Kerja lgs</u>	Rp. 5.000.000
BDP- <u>Biaya Overhead Pabrik</u>	Rp. 8.000.000

### 7. Pencatatan Harga pokok produk yang dijual

<u>Harga Pokok Penjualan</u>	Rp. 3.690.000
------------------------------	---------------

## SOAL LATIHAN

1. Jelaskan karakteristik job order costing dan berikan contoh dari perusahaan yang menggunakan metode job order costing
2. Jelaskan hubungan antara siklus kegiatan perusahaan manufaktur dengan siklus biaya.
3. Apa yang dimaksudkan dengan kartu harga pokok pesanan? Bagaimana bentuk dan isi dari kartu harga pokok pesanan tersebut
4. Mengapa dalam job order costing, overhead dibebankan menggunakan tarif yang berbeda-beda?
5. Apa perbedaan antara overhead sesungguhnya dengan overhead dibebankan, job order costing?
6. PT. Tri Tunggal menggunakan job order costing dalam berproduksi. Bahan baku dan bahan penolong jadi satu dengan satu akun persediaan bahan baku. Upah tenaga kerja langsung Rp. 5.000/jam dan overhead dibebankan atas dasar jam tenaga kerja dengan tarif Rp. 3.500/jam. Atas dasar informasi tersebut buatlah ayat jurnal berikut ini:
  - a. Membeli persediaan bahan baku sebesar Rp. 25.000.000,-
  - b. Mulai proses produksi untuk pesanan No. 101 dengan memasukkan bahan baku senilai Rp. 5.500.000,- dan bahan penolong Rp. 7.500.000,-
  - c. Mulai proses produksi untuk pesanan no. 102 dengan memasukkan bahan baku senilai Rp. 4.750.000,- dan bahan penolong Rp. 500.000,-
  - d. Pesanan No. 101 dikerjakan selama 75 jam tenaga kerja langsung (termasuk pembauaran upah dan pembebanan overhead)
  - e. Pesanan No. 102 dikerjakan selama 50 jam tenaga kerja langsung
  - f. Pada akhir bulan, pesanan no. 101 selesai dan dipindahkan menjadi persediaan barang jadi
  - g. Pesanan no. 101 diserahkan kepada pemesan dengan harga jual 150% dari harga pokoknya.

## BAB 3

### METODE HARGA POKOK PROSES PENGANTAR

#### KARAKTERISTIK METODE HARGA POKOK PROSES

Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Karakteristik perusahaan yang memproduksi secara terus menerus adalah:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang menghasilkan produk standar untuk jangka waktu tertentu

#### PERBEDAAN METODE HARGA POKOK PROSES DENGAN METODE HARGA POKOK PESANAN

Perbedaan diantara dua metode pengumpulan biaya produksi tsb terletak pada:

1. Pengumpulan biaya produksi
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan
3. Penggolongan biaya produksi
4. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya *overhead* pabrik

#### MANFAAT INFORMASI HARGA POKOK PRODUKSI

1. Menentukan harga jual produk  
Perusahaan yang memproduksi secara terus menerus memproses produknya untuk memenuhi permintaan di Gudang. Biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per unit. Kebijakan penetapan harga jual didasarkan pada biaya produksi menggunakan formula sebagai berikut:

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu	Rp xx	
Taksiran biaya nonproduksi untuk jangka waktu tertentu	<u>xx</u>	+
Taksiran total biaya untuk jangka waktu tertentu	Rp xx	
Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	<u>xx</u>	:
Taksiran harga pokok produk per satuan	Rp xx	
Laba per unit produk yang diinginkan	<u>xx</u>	+
Taksiran harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	<u>Rp xx</u>	

2. Memantau realisasi biaya produksi.  
Akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang terjadi dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi menggunakan biaya produksi sesuai dengan yang direncanakan. Pengumpulan biaya produksi dilakukan secara berkala untuk memantau realisasi biaya produksi. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok standar.



3. Pengaruh terjadinya produk yang hilang dalam proses terhadap perhitungan produksi per satuan, dengan anggapan:
  - Produk hilang pada awal proses
  - Produk hilang pada akhir proses

### **METODE HARGA POKOK PROSES-PRODUK DIOLAH MELALUI DEPARTEMEN PRODUKSI**

Produk yang diproses melalui satu departemen. Dalam ketentuan ini anggapan yang diadopsi adalah:

1. Tidak terdapat persediaan produk dalam proses awal
2. Tidak terdapat produk yang rusak atau hilang dalam proses pengolahan.
3. Perusahaan hanya memproduksi satu macam produk.

#### **Contoh :**

PT. Tri Tunggal dalam memproduksi produknya dilakukan secara massal dan terpusat di satu departemen produksi. Berikut ini disajikan data produksi dan kegiatan selama bulan September 2019.

<u>Produk yang dimasukkan dlm proses</u>	5.000 unit
<u>Produk jadi</u>	3.800 unit
<u>Produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian Bahan baku dan penolong 100 %; biaya konversi 40 %.</u>	<u>1.200 unit</u>
<u>Jumlah produk yang diproses</u>	<u>5.000 unit</u>

#### **Data Biaya produksi**

Berdasarkan informasi berikut ini adalah biaya produksi yang telah dikeluarkan berikut :

<u>Biaya bahan baku</u>	Rp. 300.000
<u>Biaya bahan penolong</u>	Rp. 450.000
<u>Biaya tenaga kerja</u>	Rp. 513.600
<u>Biaya overhead pabrik</u>	<u>Rp. 642.000</u>
<b><u>Total Biaya produksi</u></b>	<b><u>Rp. 1.905.600</u></b>

Berdasarkan data tersebut di atas, maka tentukan :

1. Berapa biaya produksi per unit untuk mengolah produk tersebut
2. Tentukan berapa harga pokok produk jadi
3. Berapa harga pokok produk dalam proses akhir bulan September 2019.
4. Buatlah jurnal-jurnal yang diperlukan.

1. Perhitungan Harga Pokok produksi per unit

2.	Biaya Bahan Penolong	Rp. 450.000	3800+(1200 x 100%)	Rp
3.	Biaya Tenaga Kerja langsung	Rp. 513.600	3800+(1200 x 40%)	Rp
4.	Biaya Overhead Pabrik	Rp. 642.000	3800+(1200 x 40%)	Rp
Total biaya Produksi Per Unit				Rp

2. Harga Pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang sebesar :  
 $3800 \text{ unit} \times \text{Rp. } 420 = \text{Rp. } 1.596.000$

3. Harga Pokok produksi yang masih dalam proses akhir

<u>Biaya bahan baku :</u>		
<u>( 1200 x 100% ) x Rp. 60</u>	=	Rp. 72.000
<u>Biaya bahan penolong</u>		
<u>( 1200 x 100% ) x Rp. 90</u>	=	Rp. 108.000
<u>Biaya Tenaga Kerja</u>		
<u>( 1200 x 40% ) x Rp. 120</u>	=	Rp. 57.600
<u>Biaya Overhead Pabrik</u>		
<u>( 1200 x 40% ) x Rp. 150</u>	=	Rp. 72.000
<u>Jumlah Harga Pokok produksi</u>	=	<u>Rp. 309.600</u>
<u>yg masih dlm proses akhir</u>		

Jurnal-Jurnal yang Diperlukan.

**1. Jurnal untuk mencatat biaya bahan baku :**

BDP – Biaya Bahan baku	Rp. 300.000.	
Persediaan Bahan Baku		Rp. 300.000

**2. Jurnal untuk mencatat biaya bahan penolong :**

BDP – Biaya Bahan Penolong	Rp. 450.000	
Persediaan Bahan Penolong		Rp. 450.000

**3. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja**

BDP – Biaya Tenaga Kerja	Rp. 513.600	
Gaji dan Upah		Rp. 513.600

**5. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang.**

<u>Persediaan produk jadi</u>	Rp. 1.596.000	
<u>BDP- Biaya Bahan Baku</u>		Rp.
<u>BDP- Biaya Bahan Penolong</u>		Rp.
<u>BDP- Biaya Tenaga Kerja langsung</u>		Rp.
<u>BDP- Biaya Overhead Pabrik</u>		Rp.

**6. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk yang masih dalam proses akhir :**

<u>Persediaan produk jadi</u>	Rp. 309.600	
<u>BDP- Biaya Bahan Baku</u>	Rp.	72.000
<u>BDP- Biaya Bahan Penolong</u>	Rp.	108.000
<u>BDP- Biaya Tenaga Kerja lgs</u>	Rp.	57.600
<u>BDP- Biaya Overhead Pabrik</u>	Rp.	72.000

**METODE HARGA POKOK PROSES-PRODUK DIOLAH MELALUI LEBIH DARI DEPARTEMEN PRODUKSI**

Perhitungan biaya produksi per unit produk yang dihasilkan oleh departemen setelah pertama merupakan perhitungan yang bersifat kumulatif. Karena produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama telah selesai dari departemen produksi sebelumnya, maka harga pokok produk yang dihasilkan oleh departemen setelah setelah departemen pertama terdiri dari:

1. Biaya produksi yang dibawa dari departemen sebelumnya
2. Biaya produksi yang ditambahkan dalam departemen setelah pertama

Contoh:

PT. Tri Tunggal memiliki dua departemen produksi dalam memproduksi produknya yaitu departemen A dan departemen B. Berikut ini disajikan data produksi dan biaya departemen tersebut :

	<u>Dept A</u>	<u>Dept B</u>
Produk yang dimasukkan dalam proses	50.000	-
Produk selesai yang ditransfer ke Dept B	40.000	-
Produk selesai ditransfer ke gudang	-	35.000
Produk dalam proses akhir bulan dengan tingkat penyelesaian bahan baku dan penolong 100 %, biaya tenaga kerja 40 % dan BOP 35 %.	10.000	-

Data Biaya produksi

Berdasarkan informasi berikut ini adalah biaya produksi yang telah dikeluarkan yakni berikut

Biaya yang dikeluarkan selama bulan berlangsung adalah  
Sebagai berikut

	<u>Dept A</u>	<u>Dept B</u>
Biaya bahan baku	Rp. 800.000	-
Biaya bahan penolong	Rp. 1.150.000	Rp. 988.000
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.100.000	Rp. 1.241.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 870.000	Rp. 2.044.000

**Diminta :**

Berdasarkan informasi di atas, maka tentukan

1. Harga pokok produksi per satuan yang dihasilkan oleh Departemen A
2. Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen B.
3. Harga Pokok produk dalam proses akhir bulan.

**Produk Diolah melalui lebih dari Dua Departemen.**

1. Perhitungan Harga Pokok produksi per unit

<u>No.</u>	<u>Jenis Biaya</u>	<u>Jumlah Biaya</u>	<u>Unit Equivalen</u>	
1.	Bia <u>Bhn baku</u>	Rp. 800.000	40.000+(10.000x100%)	
2.	Bia <u>Bhn Penolong</u>	Rp. 1.150.000	40.000+(10.00 x 100%)	
3.	Bia <u>Tenaga Kerja</u>	Rp. 1.100.000	40.000+(10.00 x 40%)	
4.	Bia <u>Overhead Pabrik</u>	Rp. 870.000	40.000+(10.00 x 35%)	
<u>Total biaya Produksi Per Unit</u>				

2. Harga Pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang yakni sebesar :  
 $40.000 \text{ unit} \times \text{Rp. } 84 = \text{Rp. } 3.360.000$
3. Harga Pokok produksi yang masih dalam proses akhir yang Dihasilkan pada Departemen A (10.000 unit)

Biaya bahan baku :  
( 10.000 x 100% ) x Rp. 16 = Rp. 160.000

## PENGARUH TERJADINYA PRODUK YANG HILANG DALAM PROSES PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK PER SATUAN

Ditinjau dari saat terjadinya, produk dapat hilang pada awal proses, sepanjang proses, atau di akhir proses. Untuk kepentingan perhitungan harga pokok produksi per satuan, proses sepanjang proses harus dapat ditentukan pada tingkat penyelesaian berapa produk terjadi. Atau untuk menyederhanakan perhitungan harga pokok produksi per satuan, produk yang hilang sepanjang proses diperlakukan sebagai produk yang hilang pada awal atau akhir proses.

## PENGARUH TERJADINYA PRODUK YANG HILANG PADA AWAL PROSES TERHADAP PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK PER SATUAN

Dalam departemen produksi pertama, produk yang hilang pada awal proses menaikkan harga pokok produksi per satuan. Dalam departemen setelah departemen pertama, produk yang hilang pada awal proses mempunyai dua akibat:

1. Menaikkan harga pokok produksi per satuan produk yang diterima dari departemen sebelumnya
2. Menaikkan harga pokok produksi per satuan yang ditambahkan dalam departemen setelah departemen produksi yang pertama tersebut.

Contoh:

PT. Tri Tunggal memiliki dua departemen produksi dalam memproses produk. Produk diproduksi di departemen I dan departemen II. Berikut ini disajikan data produksi dan biaya departemen tersebut

	<u>Dept I</u>	<u>Dept II</u>
Produk yang dimasukkan dalam proses	3.000	-
Produk selesai yang ditransfer ke Dept B	2.500	-
Produk selesai ditransfer ke gudang	-	2.100
Produk dlm proses akhir bulan dengan tingkat penyelesaian bahan baku dan penolong 100 %, biaya konversi 45 %	300	-
Tingkat penyelesaian biaya bahan penolong 70 % dan biaya konversi 40 %.	-	250

### Data Biaya produksi

Berdasarkan informasi berikut ini adalah biaya produksi yang telah dikeluarkan berikut :

Biaya yang dikeluarkan selama bulan berlangsung adalah sebagai berikut:

	<u>Dept I</u>	<u>Dept II</u>
Biaya bahan baku	Rp. 350.000	-
Biaya bahan penolong	Rp. 406.000	Rp. 409.500
Biaya tenaga kerja	Rp. 500.650	Rp. 473.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 711.450	Rp. 352.000

### Diminta :

Berdasarkan informasi tersebut, maka tentukan :

1. Harga pokok produksi per satuan yang dihasilkan oleh Departemen I
2. Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen II
3. Harga Pokok produk dalam proses akhir bulan yang dihasilkan oleh Departemen I
4. Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang
5. Harga pokok produk yang masih dalam proses akhir yang dihasilkan oleh Departemen I

### Penyelesaian:

1. Perhitungan Harga Pokok produksi per unit

<u>No.</u>	<u>Jenis Biaya</u>	<u>Jumlah Biaya</u>	<u>Unit Equivalen</u>	<u>Biaya per Unit</u>
1.	<u>Biaya Bahan baku</u>	Rp. 350.000	2100+(300 x 100%)	
2.	<u>Biaya Bahan Penolong</u>	Rp. 406.000	2500+(300 x 100%)	
3.	<u>Biaya Tenaga Kerja</u>	Rp. 500.650	2500+(300 x 45%)	
4.	<u>Biaya Overhead Pabrik</u>	Rp. 711.450	2500+(300 x 45%)	
<u>Total biaya Produksi Per Unit</u>				

2. Harga Pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang yakni sebesar :  
$$2500 \text{ unit} \times \text{Rp. } 730 = \text{Rp. } 1.825.000$$
3. Harga Pokok produksi yang masih dalam proses akhir

Biaya bahan baku :  
 $(300 \times 100\%) \times \text{Rp. } 125 = \text{Rp. } 37.500$

Biaya bahan penolong  
 $(300 \times 100\%) \times \text{Rp. } 145 = \text{Rp. } 43.500$

### Data Biaya produksi

Berdasarkan informasi berikut ini adalah biaya produksi yang telah dikeluarkan berikut :

Biaya yang dikeluarkan selama bulan berlangsung adalah sebagai berikut:

	<u>Dept I</u>	<u>Dept II</u>
Biaya bahan baku	Rp. 350.000	-
Biaya bahan penolong	Rp. 406.000	Rp. 409.500
Biaya tenaga kerja	Rp. 500.650	Rp. 473.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 711.450	Rp. 352.000

### Diminta :

Berdasarkan informasi tersebut, maka tentukan :

1. Harga pokok produksi per satuan yang dihasilkan oleh Departemen I
2. Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen II
3. Harga Pokok produk dalam proses akhir bulan yang dihasilkan oleh Departemen I
4. Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang
5. Harga pokok produk yang masih dalam proses akhir yang dihasilkan oleh Departemen I

### Penyelesaian:

1. Perhitungan Harga Pokok produksi per unit

<u>No.</u>	<u>Jenis Biaya</u>	<u>Jumlah Biaya</u>	<u>Unit Equivalen</u>	<u>Biaya per Unit</u>
1.	<u>Biaya Bahan baku</u>	Rp. 350.000	2100+(300 x 100%)	
2.	<u>Biaya Bahan Penolong</u>	Rp. 406.000	2500+(300 x 100%)	
3.	<u>Biaya Tenaga Kerja</u>	Rp. 500.650	2500+(300 x 45%)	
4.	<u>Biaya Overhead Pabrik</u>	Rp. 711.450	2500+(300 x 45%)	
<u>Total biaya Produksi Per Unit</u>				

2. Harga Pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang yakni sebesar :  
$$2500 \text{ unit} \times \text{Rp. } 730 = \text{Rp. } 1.825.000$$

3. Harga Pokok produksi yang masih dalam proses akhir

Biaya bahan baku :

$$(300 \times 100\%) \times \text{Rp. } 125 = \text{Rp. } 37.500$$

Biaya bahan penolong

$$(300 \times 100\%) \times \text{Rp. } 145 = \text{Rp. } 43.500$$

yang masih dalam proses akhir

4. Perhitungan Biaya Produksi per unit yang Ditambahkan oleh Departemen B yakni

No.	Jenis Biaya	Jumlah Biaya	Unit Equivalen	Biaya
1.	Biaya Bahan Penolong	Rp. 409.500	2100 + (250 x 70%)	
2.	Biaya Tenaga Kerja	Rp. 473.000	2100 + ( 250 x 40%)	
3.	Biaya Overhead Pabrik	Rp. 352.000	2100 + ( 250 x 40%)	
Biaya Produksi Per Unit				

5. Harga Pokok Produk selesai yang Ditransfer oleh Departemen B ke Gudang adalah

$$\underline{2.100} \times \underline{(1.506,59)} * = \text{Rp. } 3.163.839$$

**Catatan :**

Harga pokok produksi/satuan yang berasal dari Dept I = Rp. 730

Harga pokok produksi/satuan yang berasal Dari Dept I setelah adanya produk hilang dalam Proses di Dept II sebanyak 250 unit Adalah Rp 1.825.000 : ( 2500 – 150 ) = Rp. 776,59

Penyesuaian harga pokok produksi per Satuan produk yang berasal dari Dept I = Rp.1.506,59

\* Rp. 730 + 776,59

6. Harga Pokok produksi yang masih dalam proses akhir yang Dihasilkan pada Departemen B ( 250 unit)

Harga Pokok dari Dept A 250 x 776,59 = Rp. 194147,5

Biaya bahan penolong  
( 250 x 70% x Rp. 180) = Rp. 31.500

Biaya bahan tenaga kerja  
( 250 x 40% x Rp. 215) = Rp. 21.500

Biaya overhead pabrik  
( 250 x 40% x Rp. 160) = Rp. 16.000

## PENGARUH TERJADINYA PRODUK YANG HILANG PADA AKHIR TERHADAP PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PER SATUAN

Produk yang hilang pada akhir proses sudah ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan departemen yang bersangkutan, sehingga harus diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produk yang dihasilkan oleh departemen tersebut.

Contoh:

PT. Tri Tunggal memproduksi produknya melalui dua departemen Produksi I dan II selama bulan September 2019 adalah sebagai berikut:

	Dept. I	Dept. II
Masuk proses	1.500 unit	1.250 unit
Selesai	1.250 unit	1.100 unit
Dalam proses	100 unit	100 unit
Hilang akhir proses	150 unit	50 unit
Biaya bahan baku	Rp. 1.485.000	-
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 2.640.000	Rp. 2.052.000
Biaya overhead pabrik	Rp. 1.170.000	Rp. 1.044.000
Tingkat penyelesaian barang dalam proses biaya bahan baku	100%	-
Tingkat penyelesaian barang dalam proses biaya tenaga kerja langsung	70%	40%
Tingkat penyelesaian barang dalam proses biaya overhead pabrik	50%	60%

Berdasarkan informasi tersebut, maka tentukan :

- Harga pokok produksi per satuan yang dihasilkan oleh Departemen I
- Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen II
- Harga Pokok produk dalam proses akhir bulan yang dihasilkan oleh Departemen I
- Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang
- Harga pokok produk yang masih dalam proses akhir yang dihasilkan oleh Departemen II

Penyelesaian:

- Perhitungan harga pokok produksi per unit

Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Ekuivalen Unit	H
Biaya Bahan Baku	1.485.000	$1.250 + (100 \times 100\%) + 150 = 1.500$	
Biaya TKL	2.640.000	$1.250 + (100 \times 70\%) + 150 = 1.470$	1
Biaya Overhead Pabrik	1.170.000	$1.250 + (100 \times 50\%) + 150 = 1.450$	
Jumlah	5.295.000		3

H.P produk selesai setelah disesuaikan :

$$1250 \times \text{Rp. } 4.023,95 = \text{Rp. } 5.029.948$$

H.P BDP akhir periode :

- BBB :  $100 \times 100\% \times \text{Rp. } 990 = \text{Rp. } 99.000$

- BTKL:  $100 \times 70\% \times \text{Rp. } 1.795,92 = \text{Rp. } 125.714,4$

- BOP :  $100 \times 50\% \times \text{Rp. } 806,90 = \text{Rp. } 40.345$  = Rp. 265.059,4  
= Rp. 5.295.007,4

3. Perhitungan H.P per unit Dept. II

Biaya	Jumlah(Rp)	Ekuivalen Unit	HP/Unit
BBB	2.052.000	$1.100 + (100 \times 40\%) + 50 = 1.190$	Rp 1.724,37
BOP	1.044.000	$1.100 + (100 \times 60\%) + 50 = 1.210$	Rp 862,81
Jumlah	3.096.000		Rp 2.587,18

4. Perhitungan H.P produk selesai yang ditransfer ke gudang dan BDP akhir

H.P produk selesai yang ditransfer ke gudang

H.P dari Dept. I =  $\text{Rp. } 4.023,95 \times 1.100$  Rp. 4.426.345

H.P yang ditambah di Dept. II :  $\text{Rp. } 2.587,18 \times 1.100$  Rp. 2.845.898

H.P produk hilang akhir proses

$50 \times (\text{Rp. } 4.023,95 + \text{Rp. } 2.587,18)$  Rp. 330.556,5

H.P produk selesai yang ditransfer ke gudang Rp. 7.602.799,5

H.P persediaan BDP akhir

H.P dari Dept. I :  $100 \times \text{Rp. } 4.023,95 = \text{Rp. } 402.395$

Biaya tambahan Dept. II

BTKL :  $100 \times 40\% \times \text{Rp. } 1.724,37 = \text{Rp. } 68.975$

BOP :  $100 \times 60\% \times \text{Rp. } 862,81 = \text{Rp. } 51.768,6 = \text{Rp. } 523.138,6$

Jumlah biaya produksi di Dept. II = Rp. 8.125.938,1

### Soal Latihan

1. PT. Tri Tunggal memiliki dua departemen produksi untuk menghasilkan produknya : Departemen A dan Departemen B. Data produksi dan biaya produksi departemen B tersebut untuk bulan September 2019 adalah berikut ini :

Produk yang diterima dari Departemen A	7.000 kg
Produk selesai yang ditransfer ke gudang	4.000 kg
Produk dalam proses akhir bulan, dengan tingkat penyelesaian sebagai berikut	2.000 kg
Biaya konversi 40%	
Produk hilang pada akhir proses	2.000 kg

Menurut catatan bagian akuntansi, biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam departemen B dan biaya yang dibawa oleh produk yang diterima dari departemen A selama bulan Januari 2019 disajikan :

Harga Pokok Produk yang diterima dari Departemen A	Rp.420.000
Biaya tenaga kerja	Rp.261.000
Biaya overhead pabrik	Rp.290.000
Jumlah Biaya produksi yang dibebankan Departemen B	Rp.971.000

Atas dasar data tersebut, hitunglah harga pokok produk jadi yang ditransfer ke Departemen B pada bulan September 2019 dan harga pokok persediaan produk dalam proses di departemen B pada bulan September 2019

1. PT. Sejahtera Abadi memiliki dua departemen produksi untuk menghasilkan produknya : Departemen A dan Departemen B. Bagian akuntansi biaya perusahaan mengumpulkan data produksi dan biaya produksi Departemen A dan Departemen B untuk bulan Agustus 2019 adalah sebagai berikut :

	Departemen A	Departemen B
Dimasukkan dalam proses	35.000 kg	
Diterima dari Departemen A		30.000 kg
Produk jadi yang ditransfer ke gudang		21.000 kg
Produk dalam proses	4.000 kg	6.000 kg
Produk yang hilang dalam akhir proses	1.000 kg	3.000 kg
Biaya yang dikeluarkan bulan Januari 2015		

Diminta :

- a. Hitung harga pokok barang jadi dan barang dalam proses baik di departemen A dan Departemen B
- b. Susun laporan harga pokok produksi Departemen A dan Departemen B

## BAB 4

### METODE HARGA POKOK PROSES – LANJUTAN

#### PERSEDIAAN PRODUK DALAM PROSES AWAL

Dalam suatu departemen produksi, produk yang belum selesai diproses pada akhir periode menjadi persediaan produk dalam proses pada awal periode selanjutnya. Dalam proses produksi, umumnya bahan baku hanya dimasukkan dalam proses di departemen produksi. Departemen produksi berikutnya hanya menambahkan biaya konversi saja. Beberapa persediaan adalah

##### 1. Metode harga pokok tertimbang (*weighted average cost method*)

Dalam metode harga pokok rata-rata tertimbang, harga pokok persediaan produk di awal ditambah ke biaya produksi saat ini, dan jumlahnya dibagi dengan unit produk untuk mendapatkan harga pokok rata-rata tertimbang. Harga pokok tertimbang digunakan untuk menentukan harga pokok produk jadi yang di departemen berikutnya atau ke Gudang dengan mengkalikannya dengan jumlah k

Rumus perhitungan harga pokok per unit produk departemen pertama dengan menggunakan harga pokok rata-rata tertimbang :

Biaya bahan baku	=	Biaya bahan baku yang melekat pada produk dalam proses	+	Biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam periode sekarang
Per unit		Unit ekuivalensi biaya		Bahan baku
Biaya tenaga kerja	=	Biaya tenaga kerja yang melekat pada produk dalam proses awal	+	Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam periode sekarang
Per unit		Unit ekuivalensi biaya		Tenaga kerja
Biaya overhead	=	Biaya produk yang melekat pada produk dalam proses awal	+	Biaya overhead pabrik yang dikeluarkan dalam periode sekarang
Per unit		Unit ekuivalensi biaya		Overhead pabrik

Rumus perhitungan harga pokok per unit produk Departemen ke dua dengan menggunakan harga pokok rata-rata tertimbang :

Harga pokok produk per unit yang dibawa dari	=	Harga pokok produk dalam proses awal yang berasal dari departemen sebelumnya	+	Harga pokok produk yang ditransfer dari departemen sebelumnya pada periode sekarang
--	---	--	---	---

Per unit (2)		Unit ekuivalensi biaya	Bahan baku
Biaya tenaga kerja Per unit (3)	=	$\frac{\text{Biaya tenaga kerja yang melekat pada produk dalam proses awal}}{\text{Unit ekuivalensi biaya}}$	+ $\frac{\text{Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam periode sekarang}}{\text{Tenaga kerja}}$
Biaya overhead Per unit (4)	=	$\frac{\text{Biaya produk yang melekat pada produk dalam proses awal}}{\text{Unit ekuivalensi biaya}}$	+ $\frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dikeluarkan dalam periode sekarang}}{\text{Overhead pabrik}}$
Total harga pokok per satuan	=	(1) +(2)+(3)+(4)	

Berikut contoh penggunaan metode harga pokok rata-rata tertimbang :

PT. Tri Tunggal memproduksi produknya melalui dua departemen produksi: departemen A dan departemen B. Data produksi dan biaya produksi bulan Agustus 2019 di kedua departemen tersebut disajikan dalam gambar berikut:

### PT. TRI TUNGGAL

Data produksi dan biaya produksi bulan Agustus 2019

	Departemen A	Departemen B
Data produksi		
Produksi dalam proses awal:		
Biaya bahan baku 100 %; BK 40 %	4.000 kg	6.000 kg
Biaya tenaga kerja 20 %; BOP 60%	-	6.000 kg
Dimasukkan dalam proses bulan ini	40.000 kg	
Unit yang ditransfer ke departemen 2	35.000 kg	
Unit yang diterima dari departemen 1	-	35.000 kg
Produk jadi yang ditransfer ke gudang	-	35.000 kg
Produk dalam proses akhir;		
Biaya bahan baku 100 %; biaya konversi 70 %	9.000 kg	
Biaya tenaga kerja 40%; biaya overhead pabrik 80%	-	
Harga pokok produk dalam proses awal;		Rp 11.000.000
Harga pokok dari departemen 1	-	
Biaya bahan baku	Rp 1.800.000	1.200.000
Biaya tenaga kerja	1.200.000	4.000.000
Biaya overhead pabrik	1.920.000	
Biaya produksi		
Biaya bahan baku	Rp 20.200.000	
Biaya tenaga kerja	29.775.000	Rp 37.000.000
Biaya overhead pabrik	37.315.000	44.000.000

Unsur biaya produksi	Yang melekat pada produk dalam proses	Yang dikeluarkan dalam periode sekarang	Total biaya	Unit ekuivalensi	Biaya produksi per k
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Biaya bahan baku	1.800.000	20.200.000	22.000.000	44.000	500
Biaya tenaga kerja	1.200.000	29.775.000	30.975.000	41.300	750
Biaya overhead pabrik	1.920.000	37.315.000	39.235.000	41.300	950

**Perhitungan harga pokok produk selesai dan persediaan produk dalam proses departemen 1**

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen 2 = 35.000 unit @ Rp 2.200		Rp 77.000.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan baku = 100 % x 9.000 units x Rp 500	Rp 4.500.000	
Biaya tenaga kerja = 70 % x 9.000 units x Rp 750	4.725.000	
Biaya overhead pabrik = 70 % x 9.000 unit x Rp 950	5.985.000	15.210.000
Jumlah biaya produksi dibebankan dalam departemen 1		92.925.000

**Perhitungan harga pokok kumulatif per satuan produk departemen 2 dengan metode harga pokok rata-rata tertimbang**

Unsur biaya produksi	Yang melekat pada produk dalam proses	Yang dikeluarkan dalam periode sekarang	Total biaya	Unit ekuivalensi	Biaya produksi per
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Harga pokok yang berasal dari departemen 1	Rp 11.150.000	Rp 77.000.000	Rp 88.150.000	41.000	Rp 2.150
Biaya yang ditambahkan dalam dep 2.					
Biaya tenaga kerja	1.152.000	37.068.000	38.220.000	39.200	975
Biaya overhead pabrik	4.140.000	44.340.000	48.480.000	40.400	1.200
	Total biaya produksi				4.325

**Perhitungan harga pokok produk selesai dan persediaan produk dalam proses departemen 2**

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen 2 = 38.000 unit @ Rp 4.325		Rp 164.350.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir:		
Yang berasal dari departemen 1 : 3.000 unit s x Rp 2.150	Rp 6.450.000	
Ditambahkan dalam departemen 2:		

Metode ini menganggap biaya produksi periode sekarang pertama kali digunakan untuk menyelesaikan produk yang pada awal periode masih dalam proses, baru kemudian digunakan untuk mengolah produk yang dimasukkan dalam proses periode selanjutnya karena itu, dalam perhitungan unit ekuivalensi, tingkat penyelesaian persediaan proses awal harus diperhitungkan.

Contoh :

**Perhitungan unit ekuivalensi biaya bahan baku departemen 1 dengan menggunakan metode MPKP**

Persediaan produk dalam proses awal	0 kg
Produk selesai yang ditransfer ke departemen 2	31.000 kg
Produk dalam proses akhir 100% x 9.000	<u>9.000 kg</u>
Jumlah	40.000 kg

**Perhitungan unit ekuivalensi biaya konversi departemen 1 dengan menggunakan metode MPKP**

Persediaan produk dalam proses awal (100%-40%)	2.400 kg
Produk selesai yang ditransfer ke departemen 2	31.000 kg
Produk dalam proses akhir 70% x 9.000	<u>6.300 kg</u>
Jumlah	39.700 kg

**Perhitungan biaya per satuan dengan menggunakan metode MPKP**

Unsure biaya produksi	Total biaya	Unit ekuivalensi	Biaya produksi per satuan
Biaya bahan baku	Rp 20.200.000	40.000	Rp 505.000
Biaya tenaga kerja	29.775.000	39.700	750.000
Biaya overhead pabrik	37.315.000	39.700	940.000
	87.290.000		2.195.000

**Perhitungan harga pokok produk selesai dan persediaan produk dalam proses dengan metode MPKP**

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen 2:	
Harga pokok persediaan produk dalam proses awal	4.920.000
Biaya penyelesaian produk dalam proses awal:	
Biaya bahan baku	
Biaya tenaga kerja 60 % x 4.000 kg x Rp 750	1.800.000
Biaya overhead pabrik 60 % x 4.000 kg x Rp 940	<u>2.256.000</u>
	8.976.000
Harga pokok produk dari produksi sekarang 31.000 kg x Rp 2.195	68.045.000
Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen 2	Rp
	77.019.000
Harga pokok produk dalam proses akhir:	

## METODE MASUK PERTAMA KELUAR PERTAMA DEPARTEMEN SETELAH DEPARTEMEN PRODUKSI PERTAMA

Perhitungan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan departemen

	Total biaya	Unit ekuivalensi	Biaya per u
Harga pokok produk yang ditransfer dari departemen 1	Rp 77.019.000	35.000 kg	Rp
Biaya yang dikeluarkan departemen 2 dalam periode sekarang:			
Biaya tenaga kerja	37.068.000	38.000	
Biaya overhead pabrik	44.340.000	36.800	
Jumlah	Rp 158.427.000		Rp

## TAMBAHAN BAHAN BAKU DALAM DEPARTEMEN PRODUKSI SETELAH DEPARTEMEN PRODUKSI PERTAMA

Perhitungan harga pokok produk selesai dan persediaan produk dalam proses d

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang:		
Harga pokok persediaan produk dalam proses awal :	16.442.000	16
Biaya penyelesaian produk dalam proses awal:		
Biaya bahan baku		
Biaya tenaga kerja 80 % x 6.000 kg x Rp 975	= 4.680.000	
Biaya overhead pabrik 40 % x 6.000 kg x Rp 1.205	= 2.892.000	
	24.014.000	
Harga pokok produk dari produksi sekarang		
	32.000 kg x Rp 4.381 = 140.192.000	
Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang		Rp 164
Harga pokok produk dalam proses akhir:		
Harga pokok dari departemen 1 = 3.000 x Rp 2.201	= 6.603.000	
Biaya tenaga kerja : 3.000 kg x 40% x Rp 975	= 1.170.000	
Biaya overhead Pabrik : 3.000 kg x 80 % x Rp 1.205	= 2.892.000	10
Jumlah biaya yang dibebankan dalam departemen 2		174

### Tambahan bahan baku mempunyai dua kemungkinan:

- Tambahan jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen produksi yang merupakan tambahan bahan baku tersebut. Jika tambahan bahan baku tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan, maka tambahan ini tidak berpengaruh terhadap perhitungan unit ekuivalensi yang dihasilkan, dan sebagai akibatnya tidak mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi per satuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya
- Menambah jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen produksi yang merupakan tambahan bahan baku tersebut. Jika terjadi tambahan produk yang dihasilkan oleh departemen produksi ini dilakukan karena total harga pokok produk yang berasal dari departemen sebelumnya semula dipikul oleh jumlah tertentu, sekarang harus dipikul oleh jumlah produk yang dihasilkan sebagai akibat tambahan bahan baku tersebut. Akibatnya harga pokok produk yang

	Dep2
Data produksi Produksi dalam proses awal: Biaya tenaga kerja 20 %; BOP 60% Dimasukkan dalam proses bulan ini Unit yang diterima dari departemen 1 Tambahkan produk karena tambahan bahan baku Produk jadi yang ditransfer ke gudang Produk dalam proses akhir; Biaya tenaga kerja 40%; biaya overhead pabrik 80%	
Harga pokok produk dalam proses awal; Harga pokok dari departemen 1 Biaya bahan baku Biaya tenaga kerja Biaya overhead pabrik	Rp 1
Harga pokok kumulatif persediaan produk dalam proses awal	Rp 1
Harga pokok produk yang diterima dari departemen 1 dalam bulan ini 35.000 x Rp 2.201	Rp 7
Biaya produksi Biaya bahan baku Biaya tenaga kerja Biaya overhead pabrik	1: Rp 3 4 9

**Perhitungan biaya produksi per satuan dengan metode MPKP jika tambahan bahan baku menambah produk yang dihasilkan di departemen 2**

	Total biaya	Biaya per
Harga pokok persediaan produk dalam proses awal	Rp 17.392.000	
Harga pokok produk yang diterima dari departemen 1	77.019.000	
Penyesuaian karena adanya tambahan bahan baku yang menambah produk yang dihasilkan		
Harga pokok produk yang diterima dari departemen 1 setelah disesuaikan		
Biaya produksi yang ditambahkan dalam departemen 2:		
Biaya bahan baku	15.000.000	
Biaya tenaga kerja	37.068.000	
Biaya overhead	44.340.000	
	190.819.000	

**Perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan produk dalam proses departemen 2 dengan metode MPKP**

	Total biaya	
Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang	Rp 17.392.000	
Harga pokok persediaan produk dalam proses awal		
Biaya penyelesaian produk dalam proses awal:		

BBB : 7.000 kg x 100% x Rp1.975	2.695.000	
BTK : 7.000 kg x 40% x Rp 936	2.620.800	
BOP : 7.000 kg x 80 % x Rp 1.109	6.210.400	25.35
Jumlah biaya yang dibebankan dalam departemen 2		190.81

Tambahan bahan baku di departemen setelah departemen produksi yang pertama kemungkinan : menambah jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen yang bersangkutan atau tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen yang bersangkutan.

Jika bahan baku tersebut tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen yang bersangkutan, tambahan biaya bahan baku tersebut hanya menambah biaya bahan baku dalam departemen tersebut. Jika bahan baku tersebut menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen yang bersangkutan, tambahan bahan baku tersebut akan berakibat terhadap harga pokok per satuan produk yang berasal dari departemen sebelumnya dan tambahan biaya bahan baku per satuan dalam departemen setelah departemen produksi pertama.

## SOAL LATIHAN

- Sebutkan rumus perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik per unit dalam departemen produksi pertama, jika harga pokok rata-rata tertimbang digunakan dalam metode harga pokok proses
- Atas dasar data berikut, hitunglah unit ekuivalensi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik di Departemen A, jika metode masuk pertama digunakan dalam metode harga pokok proses.

Produk dalam proses awal biaya bahan baku: 100%

Biaya tenaga kerja: 60%; biaya overhead pabrik : 40%

Dimasukkan dalam proses

2.000 kg

55.000 kg

57.000 kg

Produk selesai yang ditransfer ke Departemen B

54.000 kg

Produk dalam proses akhir: biaya bahan baku: 100%

Biaya tenaga kerja: 70%; biaya overhead pabrik: 80%

3.000 kg

57.000 kg

### **Perbandingan metode *full costing* dengan metode *variable costing***

Metode *full costing* maupun *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Perbedaan pokok yang ada di antara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi akan mempunyai akibat pada ; 1. Perhitungan harga pokok produksi dan 2. Penyajian laporan laba rugi.

#### **Full Costing**

Yakni merupakan metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Dikenal sebagai *Absortion* atau *Conventional Costing*.

#### ***Metode Full Costing***

Harga Pokok Produksi :

Biaya bahan baku	Rp. xxx.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx.xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp. xxx.xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp. xxx.xxx</u>
Harga Pokok Produk	<u>Rp. xxx.xxx</u>

Dengan menggunakan Metode Full Costing,

1. Biaya Overhead pabrik baik yang variabel maupun tetap, *dibebankan kepada produk dengan tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya yang sesungguhnya.*
2. Selisih BOP akan timbul apabila BOP yang dibebankan berbeda dengan BOP yang sesungguhnya terjadi.  
Pembebanan BOP lebih (*overapplied factory overhead*), terjadi jika jml BOP yang dibebankan *lebih besar* dari BOP yang sesungguhnya terjadi. Pembebanan BOP kurang (*underapplied factory overhead*), terjadi jika jumlah BOP yang dibebankan *lebih kecil* dari BOP yang sesungguhnya terjadi.

### Variable Costing :

Merupakan suatu metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja. Dikenal juga dengan istilah : *direct costing*

Harga Pokok Produksi :

Biaya bahan baku	Rp. xxx.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx.xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp. xxx.xxx</u>
Harga Pokok Produk	<u>Rp. xxx.xxx</u>

<u>Elemen biaya</u>	<u>Full costing</u>	<u>Variable costing</u>
<u>BBB(raw material cost)</u>	<u>Rp.xxx</u>	<u>Rp.xxx</u>
<u>BTKL(direct labor cost)</u>	<u>Rp.xxx</u>	<u>Rp.xxx</u>
<u>BOP variabel (variable FOH)</u>	<u>Rp.xxx</u>	<u>Rp.xxx</u>
<u>BOP tetap (fixed FOH)</u>	<u>Rp.xxx</u>	-
<u>Jumlah Harga Pokok Produk</u>	<u>Rp. xxx</u>	<u>Rp.xxx</u>

Dengan menggunakan Metode Variable Costing,

1. Biaya Overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai period costs dan bukan sebagai harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya period cost terjadinya.
2. Dalam kaitannya dengan produk yang belum laku dijual, BOP tetap tidak melekat pada produk tersebut tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.
3. Penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama periode yang akan datang.

Haraga Pokok Penjualan	<u>xxx</u>	Haraga Pokok Penjualan Variabel
<b>Laba Kotor</b>	<b>xxx</b>	<b>Margin kontribusi kotor</b>
Biaya Komersial		Biaya Komersial variabel
- Pemasaran	xxx	- Pemasaran variabel
- Administrasi	<u>xxx</u>	- Administrasi variabel
<b>Laba Usaha</b>	<b>xxx</b>	<b>Margin Kontribusi bersih</b>
Biaya Keuangan		Biaya Tetap
- Biaya Bunga	<u>xxx</u>	- Overhead pabrik tetap
<b>Laba Bersih</b>	<b><u>xxx</u></b>	- Pemasaran tetap
		- Administrasi tetap
		- Biaya Bunga
		<b>Laba Bersih</b>

## PENGUMPULAN BIAYA DALAM METODE VARIABLE COSTING

Jika perusahaan menggunakan *variable costing* di dalam akuntansi biaya produksinya, dan biaya nonproduksi perlu dipisahkan menurut perilakunya dalam hubungannya dengan volume kegiatan.

Oleh karena itu jika metode *variable costing* diterapkan dalam akuntansi biaya, di dalam perlu disediakan rekening-rekening kontrol berikut ini;

Biaya *overhead* pabrik variabel yang diberlakukan

Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya

Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya variabel

Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya tetap

Biaya pemasaran

Biaya pemasaran tetap

Rekening biaya overhead pabrik variabel yang dibebankan untuk mencatat biaya overhead pabrik variabel yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka.

Biaya overhead pabrik tetap sesungguhnya	Rp xx
Berbagai overhead pabrik sesungguhnya	Rp xx

Pencatatan biaya pemasaran dan biaya administrasi & serupa dengan pencatatan biaya overhead pabrik sesungguhnya.

Biaya pemasaran	Rp. xx
Biaya administrasi & umum	Rp. xx
Berbagai rekening yang dikredit	Rp. xx

Berdasarkan analisis tersebut, biaya pemasaran kemudian dipindahkan dari rekening biaya pemasaran tetap ke dalam rekening biaya pemasaran variable dan biaya pemasaran tetap. Begitu pula dengan biaya administrasi umum. Jurnal untuk mencatat biaya pemasaran dan biaya administrasi & umum yang dipindahkan tersebut adalah sebagai berikut;

Biaya pemasaran variable	Rp. xx
Biaya pemasaran tetap	Rp. xx
Biaya administrasi & umum variable	Rp. xx

Berikut menggambarkan pencatatan biaya overhead pabrik yang dibebankan dan biaya overhead pabrik sesungguhnya yang terjadi dalam metode variable costing :



Biaya overhead pabrik tetap sesungguhnya	Rp xx
Berbagai overhead pabrik sesungguhnya	Rp xx

Pencatatan biaya pemasaran dan biaya administrasi & serupa dengan pencatatan biaya overhead pabrik sesungguhnya.

Biaya pemasaran	Rp. xx
Biaya administrasi & umum	Rp. xx
Berbagai rekening yang dikredit	Rp. xx

Berdasarkan analisis tersebut, biaya pemasaran kemudian dipindahkan dari rekening biaya pemasaran tetap ke dalam rekening biaya pemasaran variable dan biaya pemasaran tetap. Begitu pula dengan biaya administrasi umum. Jurnal untuk mencatat biaya pemasaran dan biaya administrasi & umum yang dipindahkan tersebut adalah sebagai berikut;

Biaya pemasaran variable	Rp. xx
Biaya pemasaran tetap	Rp. xx
Biaya administrasi & umum variable	Rp. xx

Berikut menggambarkan pencatatan biaya overhead pabrik yang dibebankan dan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam metode variable costing :



*Discretionary Fixed Costs* : biaya yang berperilaku tetap karena kebijakan manajemen jangka pendek dapat dikendalikan manajemen, contoh biaya iklan. *Committed Fixed Costs* : biaya tetap yang dikeluarkan, yang tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan dalam memenuhi tujuan jangka panjang perusahaan (timbul dari kepemilikan pabrik, organisasi pokok) dan dalam jangka pendek tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. depresiasi, sewa, asuransi dan gaji karyawan inti.

Dengan dipisahkannya biaya tetap dalam laporan laba rugi *Variable Costing*, maka memperoleh informasi *discretionary fixed costs* terpisah dari *Committed fixed costs* pengendalian biaya tetap dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh manajemen.

### **Manfaat Informasi Variable Costing dalam Pengambilan Keputusan**

*Variable costing* menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jang khususnya untuk penentuan harga jual jangka pendek. Dalam metode *variabel costing*, harga jual telah menghasilkan laba kontribusi guna menutup biaya tetap adalah lebih baik dari harga jual yang tidak menghasilkan laba kontribusi sama sekali. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek yang menyangkut mengenai perubahan volume kegiatan, *period coast* tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan.

### **KELEMAHAN METODE VARIABEL COSTING**

Kelemahan dari metode *variable costing* adalah:

1. Pemisahan biaya ke dalam biaya variabel dan biaya tetap sulit dilaksanakan, apalagi jika sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap.
2. Metode *variabel costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim. Laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat dengan metode *full costing*.
3. Dalam metode *variable costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan dalam penjualannya. Sehingga untuk perusahaan yang kegiatan usahanya musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebihan dalam periode penjualan rendah, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.
4. Tidak diperhitungkannya biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dapat mengakibatkan persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan analisis keuangan.

Metode *variabel costing* memang lebih ditujukan untuk memenuhi informasi bagi manajemen intern perusahaan.

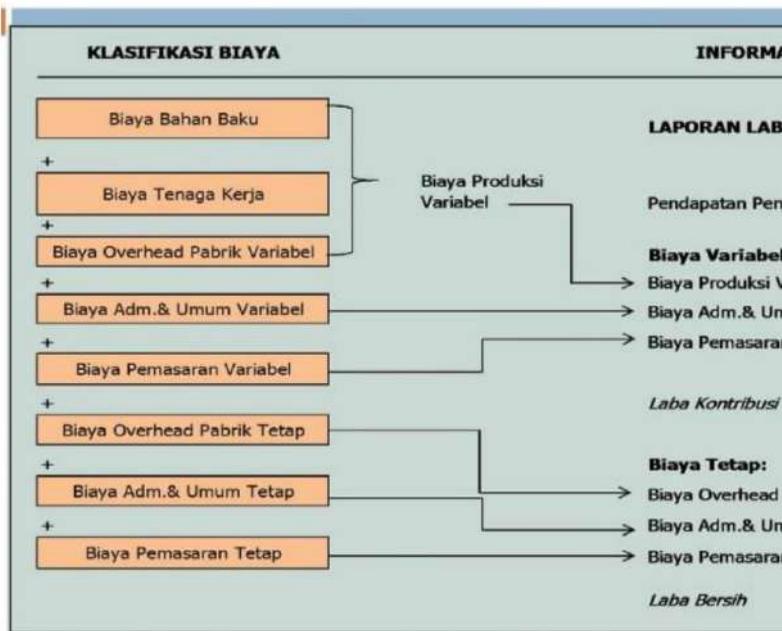
3. Bagaimana dampak penggunaan metode variable costing terhadap laba perusahaan?

## **BAB 6**

### ***VARIABLE COSTING DENGAN METODE HARGA POKOK PESANAN METODE HARGA POKOK PROSES***

#### **KLASIFIKASI BIAYA BIAYA DALAM *VARIABLE COSTING***

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja
3. Biaya overhead pabrik variabel
4. Biaya administrasi & umum
5. Biaya pemasaran variabel
6. Biaya overhead pabrik tetap
7. Biaya administrasi dan umum tetap
8. Biaya pemasaran tetap



### **VARIABLE COSTING DENGAN METODE HARGA PRODUK PESANAN**

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi dikumpulkan per pesanan. Untuk mencatat biaya produksi menggunakan kartu harga pokok, yang merupakan rincian rekening kontrol biaya produksi per pesanan proses di dalam buku besar.

### **REKINGING KONTROL YANG DIGUNAKAN**

Rekening kontrol dalam buku besar yang perlu dibentuk untuk menampung biaya produksi dan biaya non produksi dalam metode *variable costing* dengan menggunakan rekening kontrol harga pokok pesanan adalah:

Barang dalam proses-biaya bahan baku

Barang dalam proses-biaya tenaga kerja langsung

Barang dalam proses-biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya

1. Pemakaian bahan baku dan bahan penolong

Pesanan #101	Rp. 50.000,-
Pesanan #102	Rp. 40.000,-
Pesanan #103	Rp. 20.000,-
Pesanan #104	<u>Rp. 130.000,-</u>
Jumlah	Rp. 240.000,-

2. Jumlah jam kerja yang dikonsumsi

Nomor pesanan	JTKL	Upah Langsung (Rp)
#101	75 jam	75.000
#102	30 jam	30.000
#103	55 jam	55.000
#104	100 jam	<u>100.000</u>
		260.000
Biaya tenaga kerja langsung		50.000
Biaya tenaga kerja pemasaran		125.000
Biaya tenaga kerja administrasi dan pemasaran		<u>140.000</u>
		575.000

	Variabel (Rp)	Tetap
Biaya tenaga kerja pemasaran	75.000	
Biaya tenaga kerja administrasi dan pemasaran	<u>100.000</u>	
	175.000	

- Tarif pembebanan BOP kepada produk ditentukan menurut anggaran sebesar Rp. 25.000,- per JTKL.
- BOP yang sesungguhnya terjadi, kecuali bahan penolong sebesar Rp. 25.000,- tenaga kerja langsung pabrik Rp. 50.000,- adalah Rp. 192.000 (Rp. 175.000 + 50.000,-)
- Pesanan nomor 101, 102 dan 103 telah selesai diproduksi dalam bulan Desember. Pesanan 101 dan 102 diserahkan kepada pemesan.

**AKUNTANSI VARIABLE COSTING DENGAN METODE HARGA POKOK PESANAN**

Akuntansi biaya produksi dan biaya nonproduksi dalam metode *variable costing* menjadi tahap berikut ini:

1. Pencatatan pemakaian bahan baku dan bahan penolong

BDP – Biaya Bahan Baku	Rp. 240.000	
Persediaan bahan		Rp. 240.000

1. Pemakaian bahan baku dan bahan penolong

Pesanan #101	Rp. 50.000,-
Pesanan #102	Rp. 40.000,-
Pesanan #103	Rp. 20.000,-
Pesanan #104	<u>Rp. 130.000,-</u>
Jumlah	Rp. 240.000,-

2. Jumlah jam kerja yang dikonsumsi

Nomor pesanan	JTKL	Upah Langsung (Rp)
#101	75 jam	75.000
#102	30 jam	30.000
#103	55 jam	55.000
#104	100 jam	<u>100.000</u>
		260.000
Biaya tenaga kerja langsung		50.000
Biaya tenaga kerja pemasaran		125.000
Biaya tenaga kerja administrasi dan pemasaran		<u>140.000</u>
		575.000

	Variabel (Rp)	Tetap
Biaya tenaga kerja pemasaran	75.000	
Biaya tenaga kerja administrasi dan pemasaran	<u>100.000</u>	
	175.000	

- Tarif pembebanan BOP kepada produk ditentukan menurut anggaran sebesar Rp. 25.000,- per JTKL.
- BOP yang sesungguhnya terjadi, kecuali bahan penolong sebesar Rp. 25.000,- tenaga kerja langsung pabrik Rp. 50.000,- adalah Rp. 192.000 (Rp. 175.000 + 50.000,-)
- Pesanan nomor 101, 102 dan 103 telah selesai diproduksi dalam bulan Desember. Pesanan 101 dan 102 diserahkan kepada pemesan.

**AKUNTANSI VARIABLE COSTING DENGAN METODE HARGA POKOK PESANAN**

Akuntansi biaya produksi dan biaya nonproduksi dalam metode *variable costing* menjadi tahap berikut ini:

1. Pencatatan pemakaian bahan baku dan bahan penolong

BDP – Biaya Bahan Baku	Rp. 240.000	
Persediaan bahan		Rp. 240.000

Biaya Pemasaran	Rp. 125.000	
Biaya administrasi dan umum	Rp. 140.000	
Gaji dan upah		Rp. 575.000

3. Pencatatan pembebanan biaya *overhead* pabrik variabel kepada produk

BDP – Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp. 130.000	
BOP variable yang dibebankan		Rp. 130.000

Pesanan	Jam Tenaga Kerja	Tarif (Rp)	Total BOP Variabel
#101	75 jam	500	37.500
#102	30 jam	500	15.000
#103	55 jam	500	27.500
#104	100 jam	500	50.000
			130.000

4. Pencatatan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi

BOP sesungguhnya	Rp. 192.000	
Berbagai rekening yang dikredit		Rp. 192.000

5. Pemisahan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya ke dalam biaya variabel dan tetap

BOP variable sesungguhnya	Rp. 130.000	
BOP tetap sesungguhnya	Rp. 125.000	
BOP sesungguhnya		Rp. 255.000

Pesanan #101

Keterangan	BBB (Rp)	BTKL (Rp)	BOP Variabel (Rp)
Saldo awal	150.000	130.000	65.000
Januari	<u>50.000</u>	<u>75.000</u>	<u>37.500</u>
Jumlah	200.000	205.000	102.500

Pesanan #102

Keterangan	BBB (Rp)	BTKL (Rp)	BOP Variabel (Rp)
------------	----------	-----------	-------------------

## Pesanan #103

Keterangan	BBB (Rp)	BTKL (Rp)	BOP Variabel (Rp)
Saldo awal	115.000	75.000	37.500
Januari	<u>20.000</u>	<u>55.000</u>	<u>27.500</u>
Jumlah	135.000	130.000	65.000

## Pesanan #104

Keterangan	BBB (Rp)	BTKL (Rp)	BOP Variabel (Rp)
Saldo awal	0	0	0
Januari	<u>130.000</u>	<u>100.000</u>	<u>50.000</u>
Jumlah	130.000	100.000	50.000

## 6. Pencatatan harga pokok produk jadi

Total biaya produksi pesanan #101, #102 dan #103

Pesanan #101	Rp. 507.500
Pesanan #102	Rp. 360.000
Pesanan #103	<u>Rp. 360.000</u>
	Rp. 1.197.500

Persediaan produk jadi Rp. 1.197.500

BDP – BBB	Rp. 500.000
BDP – BTKL	Rp. 465.000
BDP – BOP Variabel	Rp. 232.500

Keterangan	BBB (Rp)	BTKL (Rp)	BOP Variabel (Rp)
Pesanan #101	200.000	205.000	102.500
Pesanan #102	165.000	130.000	65.000
Pesanan #103	<u>135.000</u>	<u>130.000</u>	<u>65.000</u>
	500.000	485.000	232.500

7. Penutupan biaya *overhead* pabrik variabel yang dibebankan ke rekening pabrik variabel sesungguhnya

BOP variable yang dibebankan

Rp. 130.000

Harga pokok penjualan	Rp. 12.000	
Pembebanan lebih atau kurang BOP		Rp. 12.000

8. Pencatatan biaya komersial

Biaya pemasaran	Rp. 125.000	
Biaya administrasi dan umum	Rp. 140.000	
Berbagai rekening di kredit		Rp. 265.000

Pemisahan biaya non produksi menurut perilakunya:

Biaya pemasaran variable	Rp. 75.000	
Biaya pemasaran tetap	Rp. 50.000	
Biaya administrasi dan umum variable	Rp. 100.000	
Biaya administrasi dan umum tetap	Rp. 40.000	
Biaya pemasaran		Rp. 125.000
Biaya administrasi dan umum		Rp. 140.000

9. Pencatatan penyerahan produk kepada pemesan

	Harga pokok (Rp)	Harga Jual
Pesanan #102	507.500	
Pesanan #103	<u>360.000</u>	
	867.500	

Kas atau piutang	Rp. 1.400.000	
Hasil penjualan		Rp. 1.400.000
Harga pokok penjualan	Rp. 867.500	
Persediaan produk jadi		Rp. 867.500

**VARIABLE COSTING DENGAN METODE HARGA POKOK PROSES**

Dalam variable costing dengan metode harga pokok proses, harga pokok produk per satuan dihitung setiap akhir periode dengan cara membagi total biaya produksi variabel selama satu periode dengan total ekuivalensi produksi selama periode yang sama. Dengan demikian, biaya overhead

**REKENING KONTROL YANG DIGUNAKAN UNTUK MENCATAT ALI  
DALAM METODE *VARIABLE COSTING* DENGAN MENGGUNAKAN MET  
POKOK PROSES:**

- Barang dalam proses-biaya bahan baku
- Barang dalam proses-biaya tenaga kerja langsung
- Barang dalam proses-biaya *overhead* pabrik variabel
- Biaya *overhead* sesungguhnya
- Biaya *overhead* pabrik variabel sesungguhnya
- Biaya *overhead* pabrik tetap sesungguhnya
- Biaya pemasaran
- Biaya administrasi & umum
- Biaya pemasaran variabel
- Biaya pemasaran-variabel
- Biaya pemasaran-tetap
- Biaya administrasi & umum-variabel
- Biaya administrasi & umum-tetap

**METODE HARGA POKOK RATA-RATA TERTIMBANG DEPARTEMEN PI**

- 1) Biaya bahan baku per unit :  
Biaya bahan baku yang melekat pada produk dalam proses awal + Bia  
yang dikeluarkan dalam periode sekarang  

---

Unit ekuivalen biaya bahan baku
- 2) Biaya tenaga kerja per unit :  
Biaya tenaga kerja yang melekat pada produk dalam proses awal + Bia  
yang dikeluarkan dalam periode sekarang  

---

Unit ekuivalensi biaya tenaga kerja
- 3) Biaya *overhead* pabrik per unit :  
Biaya *overhead* yang melekat pada produk dalam proses awal + B  
pabrik dalam periode sekarang  

---

Unit ekuivalen biaya *overhead* pabrik variabel

**METODE HARGA POKOK RATA-RATA TERTIMBANG DEPARTEMEN  
DEPARTEMEN PERTAMA**

Harga pokok produk per satuan yang dibawa dari departemen sebelumnya.

Formula:

- 1) Harga pokok produk per unit yang dibawa dari departemen sebelumnya  
Harga pokok produk dalam proses awal yang berasal dari departemen  
Harga pokok produk yang ditransfer dari departemen sebelumnya

---

Produk dalam proses awal dari departemen + Produk yang ditransfer se

Biaya bahan baku yang melekat pada produk dalam proses awal + Biaya yang dikeluarkan dalam periode sekarang

---

Unit ekuivalen biaya bahan baku

3) Biaya tenaga kerja per unit

Biaya tenaga kerja yang melekat pada produk dalam proses awal + Biaya yang dikeluarkan dalam periode sekarang

---

Unit ekuivalen biaya tenaga kerja

4) Biaya *overhead* pabrik variabel per unit

Biaya *overhead* pabrik variabel yang melekat pada produk dalam proses awal + Biaya *overhead* pabrik variabel yang dikeluarkan dalam periode

---

Unit ekuivalen biaya *overhead* pabrik

5) Total biaya produksi variabel per satuan

(1)+ (2)+(3)(4)

### PT. Sejahtera

#### Data Produksi, Biaya Produksi dan Biaya Nonproduksi

	Departemen A	Departemen B
<b>Data Produksi:</b>		
Produk dalam proses awal:		
BBB 100%, biaya konversi variabel 40%	4.000	
BTK 20%, BOP variabel 60%	-	
Diproses dalam periode sekarang:	40.000	

BTK 40%, BOP variable 80%	-	
<b>Harga Pokok Produk Dalam proses Awal:</b>		
Harga pokok dari Departemen A	-	Rp. 1.800.000
BBB	Rp. 1.800.000	Rp. 1.200.000
BTKL	Rp. 1.200.000	Rp. 1.920.000
BOP variable	Rp. 1.920.000	
<b>Biaya Produksi:</b>		
BBB	Rp. 20.200.000	
BTK	Rp. 29.975.000	Rp. 37.315.000
BOP variable	Rp. 37.315.000	Rp. 22.000.000
BOP tetap	Rp. 22.000.000	
<b>Biaya Nonproduksi</b>		
Biaya pemasaran variable		Rp. 1.800.000
Biaya pemasaran tetap		Rp. 1.200.000
Biaya administrasi dan umum variable		Rp. 1.920.000
Biaya administrasi dan umum tetap		Rp. 1.200.000
<b>Data Penjualan:</b>		
Jumlah produk yang dijual		
Hasil penjualan 30.000 x Rp. 8.000		

### Perhitungan biaya produksi variable per satuan departemen A

Elemen Biaya	Yang melekat pada produk alam proses	Yang ditambahkan dala 15.210m periode sekarang	Total Biaya	Unit ekuivalensi
BBB	1.800.000	20.200.000	22.000.000	44.000
BTK	1.200.000	29.775.000	30.975.000	41.300
BOP variabel	1.920.000	37.315.000	39.235.000	41.300

BBB	35.000 x Rp. 500	Rp. 17.500.000
BTK	35.000 x Rp. 750	Rp. 26.250.000
BOP variable	35.000 x Rp. 950	<u>Rp. 33.260.000</u>
Total harga pokok		Rp. 77.000.000

Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir

BBB	100% x 9.000 x Rp. 500	Rp. 4.500.000
BTK	70% x 9.000 x Rp. 750	Rp. 4.725.000
BOP variable	70% x 9.000 x Rp. 950	<u>Rp. 5.985.000</u>
		Rp. 15.210.000

Jumlah biaya produksi variable yang dibebankan dalam departemen A

Rp. 92.210.000

### **AKUNTANSI VARIABLE COSTING DENGAN METODE HARGA POKOK P**

Akuntansi biaya produksi dan biaya non produksi dalam metode *variable costing* beberapa tahap sebagai berikut;

1. Pencatatan pemakaian bahan baku

BDP-biaya bahan baku Departemen A	Rp 20.200.000
Persediaan bahan baku	Rp 20.200.000

2. Pencatatan biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja di departemen produksi dalam bulan Januari 2019 dijurnal sbb;

Barang dalam proses-biaya tenaga kerja-Dept. A	Rp 29.775.000
Barang dalam proses-biaya tenaga kerja Dept. B	Rp 37.068.000
Gaji & upah	Rp 66.843.000

3. Pencatatan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya

Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam bulan Januari 2019

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya Dept. A	Rp 59.315.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya Dept. B	Rp 77.340.000
Berbagai rekening yang di kredit	Rp 136.655.000

Pembagian biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dicatat dengan jurnal sbb;

BDP-biaya <i>overhead</i> pabrik variabel Dept. A	Rp 37.315.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap-Dept. A	Rp 22.000.000

4. Pencatatan harga pokok produk jadi departemen produksi pertama yang ditransfer ke departemen produksi berikutnya

Harga pokok produk Departemen 1 yang ditransfer ke Departemen B dalam bulan Januari 2019 dicatat sebagai berikut;

BDP- biaya bahan baku Dept. 2	Rp 77.000.000	
BDP- biaya bahan baku Dept. A		Rp 17.500.000
BDP- biaya tenaga kerja Dept. A		Rp 26.250.000
BDP- biaya <i>overhead</i> pabrik variabel Dept. A		Rp 33.250.000

5. Pencatatan harga pokok produk dalam proses departemen produksi pertama pada akhir bulan Januari 2019  
Harga pokok persediaan produk dalam proses di Departemen A pada akhir bulan Januari 2019 dicatat sebagai berikut;

Persediaan produk dalam proses- Dept. 1	Rp 15.210.000	
BDP-biaya bahan baku Dept. 1		Rp 4.500.000
BDP- biaya tenaga kerja Dept. 1		Rp 4.725.000
BDP- biaya <i>overhead</i> pabrik variabel Dept. 1		Rp 5.985.000

6. Pencatatan harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang  
Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang dalam bulan Januari 2019 dicatat sebagai berikut;

Persediaan produk jadi	Rp 164.350.000	
BDP-biaya bahan baku Dept. B		Rp 81.700.000
BDP- biaya tenaga kerja Dept. B		Rp 37.050.000
BDP- biaya <i>overhead</i> pabrik variabel Dept. B		Rp 45.600.000

7. Pencatatan harga pokok produk dalam proses dalam departemen setelah departemen produksi pertama pada akhir periode

Harga pokok persediaan produk dalam proses di Departemen B pada akhir bulan Januari 2019 dicatat sebagai berikut:

Persediaan produk dalam proses- Dept.2B	Rp 10.500.000	
BDP-biaya bahan baku Dept. B		Rp 6.450.000
BDP- biaya tenaga kerja Dept. B		Rp 1.170.000
BDP- biaya <i>overhead</i> pabrik variabel Dept. B		Rp 2.880.000

8. Pencatatan penjualan produk  
Hasil penjualan produk selama bulan Januari 2019 dicatat sebagai berikut:

Piutang	Rp 240.000.000	
Hasil penjualan		Rp 240.000.000

9. Pencatatan biaya komersial

Biaya non produksi yang terjadi dalam bulan Januari 2019 dicatat dengan jurnal se

Biaya pemasaran	Rp 25.200.000	
Biaya administrasi dan umum	Rp 19.000.000	
Berbagai rekening yang di kredit		Rp 44.200

Pemisahan biaya non produksi menurut perilakunya dicatat dengan jurnal sbb;

Biaya pemasaran variabel	Rp 10.200.000	
Biaya pemasaran tetap	Rp 15.000.000	
Biaya adm. & umum variabel	Rp 7.000.000	
Biaya adm. & umum tetap	Rp 12.000.000	
Biaya pemasaran		Rp 25.200
Biaya adm. & umum		Rp 19.000

**PT. SEJAHTERA**  
**LAPORAN LABA RUGI**  
**UNTUK BULAN ANG BERAKHIR TANGGAL 31 JANUARI 19X**

Hasil penjualan 30.000 kg x Rp 8.000	Rp
Biaya variabel	
Harga pokok penjualan:	
Persediaan produk dalam proses awal	

Biaya bahan baku	Rp
Biaya tenaga kerja langsung	Rp
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp
Jumlah biaya produksi variabel	Rp
Persediaan produk dalam proses akhir	Rp
Harga pokok produk tersedia dijual	Rp
Persediaan akhir produk jadi 8000 x Rp 4.325	Rp
Harga pokok penjualan variabel	Rp
Biaya komersial variabel :	
Biaya pemasaran variabel	Rp
Biaya adm. & umum variabel	Rp
Total biaya variabel	Rp
Laba kontribusi	Rp
Biaya tetap	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp
Biaya pemasaran tetap	Rp
Biaya adm. & umum tetap	Rp
Total biaya tetap	Rp
Laba bersih	Rp

### SOAL LATIHAN

1. Bagaimana cara menghitung harga pokok produk per satuan pada setiap akhir periode dengan metode harga pokok pesanan?
2. Bagaimana cara menghitung harga pokok produk per satuan pada setiap akhir periode dengan metode harga pokok proses?
3. Bagaimana akuntansi biaya produksi dan biaya non produksi dalam metode variable costing untuk metode harga pokok pesanan?
4. Bagaimana akuntansi biaya produksi dan biaya non produksi dalam metode variable costing untuk metode harga pokok proses?

## **BAB 7**

### **BIAYA *OVERHEAD* PABRIK**

#### **PENGGOLONGAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK**

##### **Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya**

Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelomp

- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan  
Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*) pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar per keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan lain yang digunakan untuk keperluan publik
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung  
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya diperhityungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Termasuk tunjangan dan biaya kesejahteraan. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:
  - a. Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel dan departemen gudang
  - b. Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.
  - d. Biaya timbal balik akibat penilaian terhadap aktiva tetap  
Biaya-biaya ini terdiri dari biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan, mesin ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang ada di pabrik.
  - e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu  
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
  - f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran  
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang ditanggung kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dsb.

### **PENGGOLONGAN BIAYA OVERHEAD MENURUT PERILAKUAN DAN HUBUNGAN DENGAN PERUBAHAN VOLUME PRODUKSI**

Biaya ini dibagi menjadi tiga golongan sbb;

- a. Biaya *overhead* pabrik tetap
- b. Biaya *overhead* pabrik variabel
- c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel

### **PENGGOLONGAN BIAYA OVERHEAD PABRIK MENURUT HUBUNGAN DENGAN DEPARTEMEN**

Biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok sbb;

1. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead*)
2. Biaya *overhead* tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead*)

Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan ke bulan yang lain. Apabila biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dibebankan ke produk, maka pokok produksi per satuan mungkin akan berfluktuasi karena sebab

- a. Perubahan tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan
- b. Perubahan tingkat efisiensi produksi
- c. Adanya biaya *overhead* pabrik yang terjadinya secara sporadik, menyebar selama jangka waktu setahun
- d. Biaya *overhead* pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu

Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi pada saat pesanan selesai dikerjakan.

### **LANGKAH LANGKAH PENENTUAN TARIF BIAYA OVERHEAD PABRIK**

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan tiga tahap sbb;

- a. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik  
Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kapasitas yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Kapasitas dibagi menjadi tiga, yaitu kapasitas teoritis (*theoretical capacity*), kapasitas normal (*normal capacity*), dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*).
- b. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk  
Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* kepada produk, diantaranya adalah; satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga langsung, jam tenaga kerja langsung, dan jam mesin. Faktor-faktor tersebut dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai. Hal yang harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam anggaran. Selain itu, harus memperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan hubungannya dengan sifat-sifat tsb dengan dasar pembebanan yang dipakai.

Contoh :

1. Satuan produk

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jml satuan produk yg dihasilkan}} = \text{tarif BOP per satuan}$$

Taksiran BOP 1 tahun anggaran = Rp 2.000.000

Taksiran jumlah produk yg akan dihasilkan selama tahun anggaran tersebut

## 2. Biaya Bahan Baku

$$\frac{\textit{Taksiran BOP}}{\textit{Taksiran BBB yang dipakai}} \times 100\% = \% \textit{ BOP dr BB yg d}$$

Taksiran BOP selama 1 tahun anggaran Rp 2.000.000

Taksiran Biaya Bahan Baku 1 tahun anggaran Rp 4.000.000

Taksiran BOP = (Rp 2.000.000 : Rp 4.000.000) x 100% = 50% dari biaya yang dipakai.

Metode ini terbatas pemakaiannya, karena semakin besar biaya bahan dikeluarkan dalam pengolahan produk semakin besar pula BOP yang kepadanya.

## 3. Biaya Tenaga Kerja

$$\frac{\textit{Taksiran BOP}}{\textit{Taksiran BTKL}} \times 100\% = \% \textit{ BOP dr BT}$$

Taksiran BOP selama 1 tahun anggaran = Rp 2.000.000

Taksiran biaya Tenaga Kerja Langsung 1 tahun anggaran = Rp 5.000.000

Tarif BOP sebesar : (Rp 2.000.000 : Rp 5.000.000) x 100% = 40% dari biaya kerja langsung yang dipakai.

## 4. Jam Tenaga Kerja Langsung

$$\frac{\textit{Taksiran BOP}}{\textit{Taksiran jam TKL}} \times 100\% = \% \textit{ BOP per jam TK}$$

Apabila BOP mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung

Taksiran BOP selama 1 tahun anggaran = Rp 2.000.000

Taksiran jam tenaga kerja langsung selama tahun anggaran tersebut = 2.000

Tarif BOP sebesar : (Rp 2.000.000 : 2.000) = Rp 1.000 per jam tenaga kerja

## 5. Jam Mesin

$$\frac{\textit{Taksiran BOP}}{\textit{Taksiran jam mesin}} = \textit{BOP per jam mesin}$$

Taksiran jam mesin selama tahun anggaran tersebut = 10.000 jam mesin

Tarif BOP sebesar : (Rp 2.000.000 : 10.000) = Rp 200 per jam mesin

c. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan

Biaya *Overhead* Pabrik telah disusun, serta dasar pembebanan telah dipilih dan

maka langkah terakhir adalah menghitung tarif BOP dengan rumus sebagai berikut

$$\frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya overhead}$$

Contoh:

PT. Mutiara Kasih memproduksi produknya berdasarkan pesanan. Dalam periode

B.FOH telah disusun B.FOH (lihat tabel). B.FOH dibebankan pada produk berdasarkan

mesin. Anggaran B.FOH disusun pada kapasitas normal sebanyak 80.000 jam mesin

PT. MUTIARA KASIH		
ANGGARAN BIAYA OVERHEAD PABRIK UNTUK TAHUN 2010		
ATAS DASAR KAPASITAS NORMAL 80.000 JAM MESIN		
No.Rekening	Jenis Biaya	Tetap/Variabel
5101	Biaya Bahan Penolong	V
5102	Biaya Listrik	V
5103	Biaya Bahan Bakar	V
5104	Biaya TKTL	V
		T
5105	Biaya Kesejahteraan Karyawan	T
5106	Biaya Reparasi & Pemeliharaan	V
		T
5107	Biaya Asuransi Gedung	T
5108	Biaya Depresiasi	T
	Jumlah	V
		T
	Jumlah Total	

Perhitungan tarif Biaya Overhead pabrik :

Tarif BOP variable : Rp. 5.800.000 : 80.000 Jam Mesin = Rp. 72,50 per Jam Mesin

Tarif BOP tetap : Rp. 5.400.000 : 80.000 Jam Mesin = Rp. 67,50 per Jam Mesin

Tarif BOP total = Rp. 140,00 per Jam Mesin

Tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka kemudian digunakan untuk biaya *overhead* pabrik kepada produk yang diproduksi. Jika perusahaan menggunakan *full-costing* didalam penentuan harga pokok produksinya, produk akan dibebani tetap. Jika perusahaan menggunakan metode *variable costing* di dalam penentuan produksinya, produk akan dibebani biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan *overhead* pabrik variabel saja.

### **PENGUMPLAN BIAYA OVERHEAD PABRIK SESUNGGUHNYA**

Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dikumpulkan untuk dibandingkan *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan

### **Pengumpulan Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya dalam Metode Full Cost**

BOP yang sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening control Biaya Overhead Sesungguhnya. Rekening ini dirinci dalam Kartu Biaya untuk jenis biaya overhad sesungguhnya.

Contoh:

Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi adalah sebesar Rp. 10.700.000. Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dengan yang dibebankan kepada produk sebesar Rp. 200.000 dengan rincian sebagai berikut;

**PT. Tri Tunggal**  
**Biaya Overhead yang Sesungguhnya Terjadi Tahun 2019**  
**Pada Kapasitas Sesungguhnya yang Dicapai 75.000 Jam Mesin**

Nomor Rekening	Jenis Biaya	Tetap/ Variabel	
5101	Biaya Bahan Penolong	V	Rp 1.100.000
5102	Biaya Listrik	V	Rp 1.400.000
5103	Biaya Bahan Bakar	V	Rp 750.000
5104	Biaya Tng. Kerja Tidak Langsung	V	Rp 1.500.000
		T	Rp 2.000.000
5105	Biaya Kesejahteraan Karyawan	T	Rp 1.500.000
5106	Biaya Respirasi & Pemeliharaan	V	Rp 500.000
		T	Rp 500.000
5107	Biaya Amortisasi	T	Rp 600.000

		T	Rp 5.4
Jumlah Total		T	Rp 10.

**Jurnal yang dibuat PT. Tri Tunggal :**

Biaya Overhead pabrik sesungguhnya	Rp. 10.700.000	
Persediaan Bahan penolong		Rp. 1.100.000
Persediaan Bahan Balar		Rp. 750.000
Gaji dan Upah		Rp. 3.500.000
Persediaan Suku Cadang		Rp. 500.000
Persekot Asuransi Gedung		Rp. 600.000
Akumulasi Depresiasi Mesin		Rp. 800.000
Kas		Rp. 3.450.000*

\*) Biaya yang dibayar dengan kas terdiri dari :

Biaya Listrik	Rp. 1.450.000
Biaya kesejahteraan karyawan	Rp. 1.500.000
Biaya reparasi dan pemeliharaan tetap	<u>Rp. 500.000</u>
Total	Rp. 3.450.000

**Pengumpulan Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya dalam Metode Variabel**

Dalam metode variable costing, biaya overhead pabrik tetap sesungguhnya dibel biaya dalam periode terjadinya, tidak diperhitungkan ke dalam harga pokok produk overhead pabrik sesungguhnya yang telah dicatat dalam rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya kemudian dipecah menjadi dua kelompok biaya: biaya overhead pabrik sesungguhnya dan biaya overhead pabrik tetap sesungguhnya.

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp. 10.700.000	
Persediaan Bahan penolong		Rp. 1.100.000
Persediaan Bahan Balar		Rp. 750.000
Gaji dan Upah		Rp. 3.500.000
Persediaan Suku Cadang		Rp. 500.000
Persekot Asuransi Gedung		Rp. 600.000
Akumulasi Depresiasi Mesin		Rp. 800.000
Kas		Rp. 3.450.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel Sesungguhnya	Rp. 5.300.000	
Biaya Overhead Pabrik Tetap Sesungguhnya	Rp. 5.400.000	
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya		Rp. 10.700.000

dengan biaya *overhead* pabrik variabel, tetapi jika biaya *overhead* pabrik tetap apa yang dianggarkan (misalnya kenaikan pajak, tarif premi asuransi atau depresiasi karena tambahan fasilitas pabrik)

Hal ini juga menimbulkan selisih biaya sebagai berikut:

**Metode I**

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	Rp 10.700.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik yang dianggarkan, pada Kapasitas tercapai:	
Biaya <i>overhead</i> tetap	Rp 5.400.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel (75.000 x 72.50)	Rp 5.437.500
	<u>Rp 10.837.500</u>
Selisih Anggaran	<u>Rp 137.500</u>

**Metode II**

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	Rp 10.700.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap menurut anggaran	<u>Rp 5.400.000</u>
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel sesungguhnya	Rp 5.300.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik yang dibebankan	<u>Rp 5.437.500</u>
Selisih Anggaran	<u>Rp 137.500</u>
L = Laba (selisih menguntungkan)	

2. Selisih Kapasitas (*Idle Capacity Variance*)

Selisih kapasitas disebabkan karena tidak dipakainya atau dilampauinya kapasitas yang dianggarkan. Jumlah selisih kapasitas merupakan perbedaan antara biaya *overhead* tetap yang dibebankan kepada produk. Selisih kapasitas dihitung sebagai berikut:

**Metode I**

Biaya <i>overhead</i> pabrik yang dianggarkan	Rp 5.400.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap yang dibebankan kepada produk (75.000 x 67.50)	<u>Rp 5.062.500</u>
Selisih Kapasitas	<u>Rp 337.500</u>

**Metode II**

Kapasitas yang dianggarkan	80.000 jam
Kapasitas yang sesungguhnya yang dicapai	<u>75.000</u>
Kapasitas yang tidak terpakai	5.000 jam
Tarif biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Rp 67.500 per jam</u>
Selisih Kapasitas	<u>Rp 337.500</u>
R = Rugi (selisih yang merugikan)	

Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada  
 Produk 75.000 x Rp 140  
 Selisih Kapasitas

Rp 10.500  
Rp 337.50

Terjadinya selisih tersebut disebabkan karena satu atau beberapa faktor dibawah

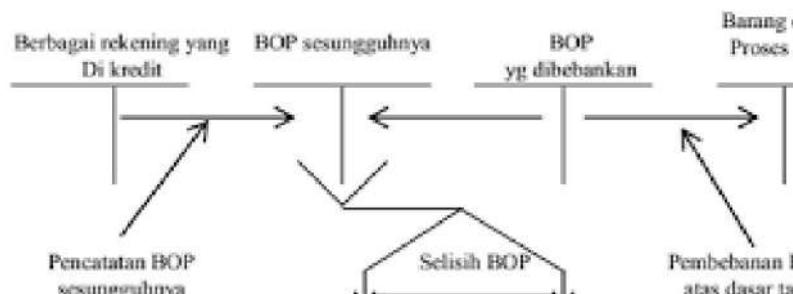
- Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya lebih besar atau lebih kecil bila dibandingkan dengan biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan yang sesuai pada tingkat kapasitas sesungguhnya.
- Kegiatan produksi lebih besar atau kurang untuk menyerap bagian biaya *overhead* tetap untuk bulan tertentu.
- Selisih biaya *overhead* pabrik mungkin terjadi sebagai akibat faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan jumlah hari dalam bulan dan sifat-sifat musiman elemen biaya *overhead* tetap tertentu.

### PERHITUNGAN DAN ANALISIS BIAYA OVERHEAD PABRIK DENGAN VARIABLE COSTING

Selisih biaya *overhead* pabrik variabel Rp 137.500 dan jumlah ini disebut selisih biaya variabel (*variable spending variance*). Karena metode *variable costing* tidak mengalokasikan biaya *overhead* pabrik tetap kepada produk, maka tidak ada selisih yang bersangkutan dengan kapasitas.

### PERLAKUAN TERHADAP SELISIH BIAYA OVERHEAD PABRIK

Setiap akhir bulan, biaya *overhead* pabrik yang kurang atau lebih dibebankan dipindahkan ke rekening Biaya *overhead* sesungguhnya ke rekening Selisih Biaya *overhead* Pabrik. Selisih Biaya *overhead* pabrik dicantumkan dalam neraca sebagai beban yang ditangguhkan (*deferred charges*) atau *deferred credits*.



Perlakuan terhadap selisih biaya *overhead* pabrik pada akhir tahun tergantung terjadinya selisih tsb. Metode perlakuan terhadap selisih biaya *overhead* pabrik digunakan tanpa memperhatikan penyebab terjadinya selisih itu sendiri dengan berikut:

- Manajemen tidak pernah mencoba menentukan penyebab terjadinya selisih pabrik
- Jumlah selisih tersebut relatif kecil bila dibandingkan dengan saldo rekening akan dibebani dengan pembagian selisih tersebut
- Saldo rekening-rekening Barang Dalam Proses dan Persediaan Produk Jadi kecil bila dibandingkan dengan Harga Pokok Penjualan.

Penyajian Selisih biaya *overhead* dalam laporan laba rugi

Hasil penjualan	Rp xx
Harga pokok	Rp xx
Ditambah:	
Selisih Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>xx + (-)</u>
Laba Bruto	<u>xx + (-)</u>
	<u>Rp xx</u>

**Metode I**

Selisih biaya *overhead* pabrik dibagikan kepada rekening-rekening persediaan pokok penjualan

Misalkan dari contoh diatas, saldo rekening- rekening Persediaan dan Penjualan pada akhir tahun 2019 sebagai berikut:

Persediaan Produk Dalam Proses	Rp 400.000
Persediaan Produk Jadi	Rp 600.000
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp 7.000.000</u>
Jumlah	<u>Rp 8.000.000</u>

Nama Rekening	Saldo Pada 31 Des 2019	Pada 31 Des sebelum penyesuaian	Dasar Penyesuaian	Saldo 2019 penyesuaian
Selisih BOP		<u>200.000</u>		
Persediaan Produk dalam proses		400.000	(4/80) x 200.000 = 10.000	

Jurnal untuk selisih biaya overhead pabrik:

Persediaan produk dalam proses	Rp. 10.000	
Persediaan produk jadi	Rp. 15.000	
Harga pokok penjualan	Rp. 175.000	
Selisih Biaya Overhead Pabrik		Rp. 200.000

## Metode II

Selisih biaya *overhead* pabrik diperlukan sebagai pengurang atau penambah harga pokok penjualan.

Jurnal untuk membagikan selisih biaya *overhead* pabrik atas dasar data tsb sebagai berikut:

Harga Pokok Penjualan	Rp 200.000	
Selisih biaya <i>overhead</i> Pabrik		Rp 200.000

## SOAL LATIHAN

1. Menurut perilakunya, biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi biaya overhead pabrik variable dan biaya overhead pabrik tetap. Jelaskan pengertian tiap jenis biaya overhead pabrik tersebut.
2. Faktor-faktor apa saja yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan overhead pabrik kepada produk? Berikan contohnya
3. Selisih biaya overhead pabrik dapat dianalisis menjadi dua macam selisih. Sebutkan dan jelaskan!
4. Jelaskan perlakuan terhadap saldo rekening selisih biaya overhead pabrik pada buku.
5. PT. Anggun Sejahtera menggunakan sistem kalkulasi biaya normal. Biaya overhead yang dianggarkan untuk tahun depan adalah Rp 75.000.000. Aktivitas aktual yang terjadi adalah 200.000 jam tenaga kerja langsung. Selama tahun itu, PT. Anggun Sejahtera memproduksi dengan total 192.000 jam tenaga kerja langsung dan overhead aktual sebesar Rp. 73.600.000  
Diminta :
  - a. Hitung tarif overhead awal
  - b. Hitung overhead yang dibebankan
  - c. Hitung selisih BOP

## **BAB 8**

### **DEPARTEMENTALISASI BIAYA *OVERHEAD* PABRIK**

Departementalisasi biaya *overhead* pabrik adalah pembagian pabrik ke dalam bagian-bagian yang disebut departemen atau pusat biaya (*cost center*) yang dibebani dengan biaya *overhead*. Dalam departementalisasi biaya *overhead* pabrik, tarif biaya *overhead* dihitung dan dialokasikan ke departemen produksi dengan dasar pembebanan yang mungkin berbeda diantara departemen produksi yang ada. Oleh karena itu departementalisasi biaya *overhead* memerlukan pembagian perusahaan ke dalam departemen-departemen untuk pengumpulan biaya *overhead* pabrik yang terjadi. Departementalisasi biaya *overhead* bermanfaat untuk pengendalian biaya dan ketelitian penentuan harga pokok produk. Departementalisasi biaya *overhead* pabrik dapat lebih mudah dilakukan dengan cara menghubungkan biaya *overhead* dengan terjadinya, sehingga dengan demikian akan memperjelas tanggungjawab setiap bagian dalam departemen tertentu.

#### **LANGKAH-LANGKAH PENENTUAN TARIF BIAYA *OVERHEAD* PABRIK PER DEPARTEMEN**

1. Penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik per departemen
2. Alokasi biaya *overhead* departemen pembantu ke departemen produksi. Ada dua metode alokasi biaya *overhead* departemen pembantu:
  - a. Metode alokasi langsung

### 3. Perhitungan tarif pembebanan biaya *overhead* per departemen

#### **PENYUSUNAN ANGGARAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK PER DEPARTEMEN**

Jika produk diolah melalui beberapa tahap proses produksi, biasanya perusahaan memiliki lebih dari satu departemen produksi. Disamping departemen produksi tersebut, perusahaan juga membentuk beberapa departemen pembantu untuk melayani berbagai kebutuhan departemen produksi. Sebagai contoh dalam perusahaan percetakan, produk diolah melalui tiga tahap produksi: tahap pengesetan (*setting departement*), tahap percetakan (*printing departement*), dan tahap penjilidan (*binding departement*). Penyusunan biaya *overhead* per departemen melalui empat tahap berikut ini:

- a. Penaksiran biaya *overhead* langsung departemen atas dasar kapasitas yang tersedia untuk tahun anggaran

Dalam penyusunan anggaran, biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi dua golongan, yaitu biaya langsung departemen (*direct departmental expenses*) dan biaya tidak langsung departemen (*indirect departmental expenses*).

- b. Penaksiran biaya *overhead* tidak langsung departemen

Setelah biaya *overhead* langsung di taksir untuk setiap departemen, langkah berikutnya adalah menaksir biaya *overhead* tidak langsung yang akan dikeluarkan dalam tahun anggaran. Biaya tidak langsung departemen ini kemudian didistribusikan kepada departemen-departemen yang menikmati manfaatnya atas dasar distribusi tertentu berikut ini:

Biaya tidak langsung departemen	Dasar distribusi
Biaya depresiasi gedung	Meter persegi luas lantai
Biaya reparasi dan pemeliharaan gedung	Meter persegi luas lantai
Gaji pengawas departemen	Jumlah karyawan
Biaya angkut bahan baku	Biaya bahan baku
Pajak bumi dan bangunan (PBB)	Perbandingan harga per meter persegi tetap dalam tiap departemen dan perbandingan meter persegi lantai.

- c. Distribusi biaya *overhead* tidak langsung departemen ke departemen-departemen yang menikmati manfaatnya

Dalam rangka penentuan tarif, biaya-biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen didistribusikan kepada departemen-departemen yang menikmati manfaatnya atas dasar distribusi tersebut diatas.

- d. Menjumlah biaya *overhead* pabrik per departemen untuk mendapatkan biaya *overhead* pabrik per departemen

Setelah selesai dilakukan distribusi biaya *overhead* tidak langsung departemen ke departemen yang menikmati manfaatnya, langkah selanjutnya dalam penyusunan biaya *overhead* pabrik per departemen adalah menjumlah taksiran biaya *overhead*

Alokasi biaya *overhead* departemen pembantu ke departemen produksi dapat dilakukan satu dari dua cara berikut ini:

1. Metode alokasi langsung (*direct allocation method*)

Biaya *overhead* departemen pembantu dialokasikan ke tiap-tiap departemen menikmatinya. Metode ini langsung digunakan apabila jasa yang dihasilkan oleh pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja.

2. Metode alokasi bertahap (*step method*)

Metode ini digunakan apabila jasa yang dihasilkan departemen pembantu tidak hanya untuk departemen produksi saja, tetapi digunakan pula oleh departemen pembantu yang lain. Metode alokasi bertahap dibagi menjadi dua kelompok:

a. Metode alokasi bertahap yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu.

b. Metode alokasi bertahap yang tidak memperhitungkan transfer jasa antardepartemen pembantu.

**PT. SEJAHTERA**  
**Anggaran Biaya Overhead Pabrik per Departemen**  
**Tahun 2019 (dalam ribuan rupiah)**

Jenis BOP	Departemen Produksi			Departemen Perawatan	
	Jumlah	A	B	X	Y
Biaya Overhead Pabrik langsung departemen:					
Biaya bahan penolong	1.450	550	750	50	75
Biaya bahan bakar	1.000	-	-	-	1.000
Biaya tenaga kerja tak langsung	2.000	750	800	200	150
Biaya kesejahteraan karyawan	655	250	300	50	30
Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin	1.375	400	500	300	100
Jumlah biaya overhead pabrik langsung departemen	6.480	1.950	2.350	600	1.355
Biaya overhead pabrik tak langsung departemen					
Biaya depresiasi gedung	400	100	120	76	40
Biaya asuransi gedung	500	125	150	95	50
Jumlah biaya overhead pabrik tak langsung departemen	900	225	270	171	90
Jumlah biaya overhead pabrik	7.380	2.175	2.620	771	1.445

(a)	(b)	(c)
Departemen A	2.000	25%
Departemen B	2.400	30%
Departemen X	1.520	19%
Departemen Y	800	10%
Departemen Z	1.280	16%
Jumlah	8.000	100%

Taksiran jasa departemen pembantu yang dipakai oleh departemen produksi dalam tahun 2019

#### PT. SEJAHTERA

#### Taksiran Jasa Departemen-Departemen Pembantu Yang Dipakai Oleh Departemen Produksi

Departemen Pembantu	Departemen Produksi A	Departemen Produksi B
Departemen Pembantu X	75%	25%
Departemen Pembantu Y	45%	55%
Departemen Pembantu Z	60%	40%

Alokasi Biaya Overhead Pabrik Departemen Pembantu ke Departemen Produksi

#### PT. SEJAHTERA

#### Alokasi Biaya Overhead Pabrik Departemen Pembantu Ke Departemen Produksi (dalam ribuan rupiah)

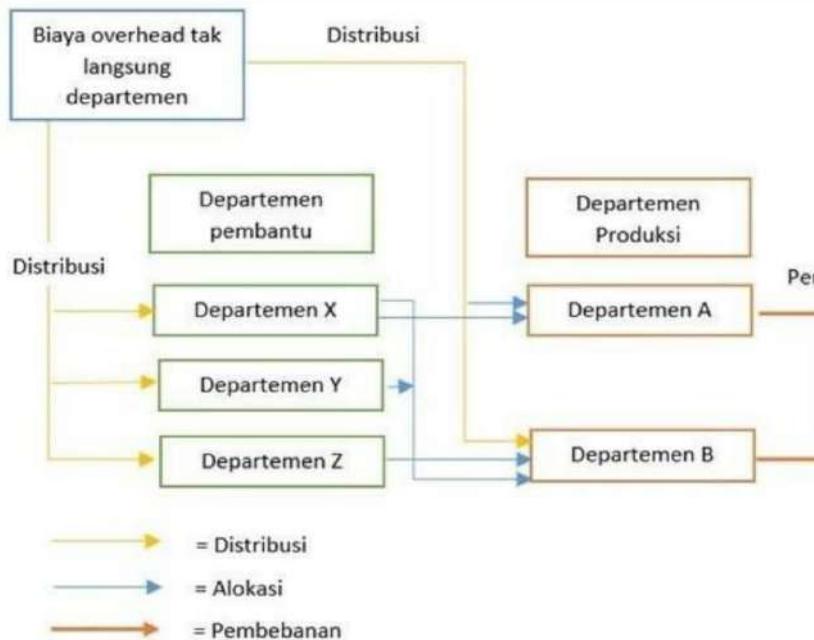
Keterangan	Departemen Produksi		Departemen Pembantu	
	A	B	X	Y

Departemen Y	650,25	794,75	(1.445)	
Alokasi biaya overhead pabrik Departemen X	<u>462,60</u>	<u>308,40</u>	(771)	
Jumlah alokasi biaya overhead pabrik Dari departemen pembantu	<u>1.389,60</u>	<u>1.195,40</u>	0	0
Jumlah biaya departemen	3.564,60	3.815,40		

## METODE ALOKASI BERTAHAP YANG MEMPERHITUNGAN JASA TIM ANTARDEPARTEMEN PEMBANTU

### Metode Alokasi Kontinu

Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik departemen-departemen pembantu memberikan jasa dialokasikan secara terus-menerus, sehingga jumlah biaya *overhead* dialokasikan menjadi tidak berarti.



Contoh:

Departemen A Rp 9.000.000

Departemen B Rp 15.000.000

Departemen Pembantu

Departemen X Rp 3.000.000

Departemen Y Rp 5.000.000

Biaya overhead pabrik langsung dan tidak langsung departemen pembantu dan departemen produksi selama tahun anggaran 2019 diperkirakan sebagai berikut :

	Dipakai di			
	Departemen Pembantu		Departemen Produksi	
	Departemen X	Departemen Y	Departemen A	Departemen B
Jasa Departemen X		10 %	65 %	25 %
Jasa Departemen Y	20 %		45 %	35 %

	Departemen X	Departemen B
BOP langsung dan tidak langsung departemen	3.000.000	5.000.000
Alokasi BOP Departemen X	<u>(3.000.000)</u>	<u>300.000</u>
	0	5.300.000
Alokasi BOP Departemen Y	<u>1.060.000</u>	<u>(5.300.000)</u>
	1.060.000	
Alokasi BOP Departemen X	<u>(1.060.000)</u>	<u>106.000</u>
	0	106.000
Alokasi BOP Departemen Y	<u>21.200</u>	<u>(106.000)</u>
	21.000	
Alokasi BOP Departemen X	<u>(21.200)</u>	<u>2.000</u>
	0	2.000
Alokasi BOP Departemen Y	<u>424</u>	<u>(2.000)</u>
	424	
Alokasi BOP Departemen X	<u>(424)</u>	
	0	
Alokasi BOP Departemen Y	<u>8</u>	
	8	
Alokasi BOP Departemen X	<u>(8)</u>	

Jumlah	0	0	14.086.734
--------	---	---	------------

## METODE ALOKASI BERTAHAP YANG TIDAK MEMPERHITUNGKAN JASA TIMBAL BALIK ANTARDEPARTEMEN PEMBANTU

Karakteristik metode urutan alokasi yang diatur adalah sebagai berikut;

1. Biaya *overhead* departemen pembantu dialokasikan secara bertahap
2. Alokasi biaya *overhead* departemen pembantu diatur urutannya sedemikian rupa alokasi biaya menuju ke satu arah

Contoh :

Perusahaan memiliki 3 departemen pembantu: Departemen A,B, dan C, serta produksi: Departemen X dan Y. Urutan alokasi biaya *overhead* diatur sbb: Biaya *overhead* Departemen A dialokasikan pertama kali kemudian Departemen B dialokasikan yang kedua dan Departemen C dialokasikan yang terakhir.

3. Pedoman umum di dalam mengatur alokasi biaya *overhead* departemen pembantu sebagai berikut:
  - a. Biaya *overhead* departemen pembantu yang jasanya paling banyak dialokasikan ke departemen-departemen lain,dialokasikan pada urutan yang pertama.
  - b. Urutan alokasi biaya dapat juga didasarkan pada urutan besarnya biaya *overhead* masing-masing departemen pembantu.
  - c. Departemen pembantu yang paling banyak menerima jasa dari departemen pembantu dialokasikan paling akhir dalam proses alokasi biaya *overhead*.
4. Selama alokasi biaya *overhead* harus diperhatikan pedoman umum berikut ini:
  - a. Tidak diadakan alokasi biaya *overhead* ke dalam departemen yang biaya *overhead* habis dialokasikan ke departemen yang lain.
  - b. Departemen-departemen pembantu yang saling memberikan jasa, bila jumlah jasa yang diberikan dan menerima material dan saling mengkompensasi, tidak diadakan alokasi biaya *overhead*.

## PERHITUNGAN TARIF PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD PABRIK

Contoh:

PT . Sejahtera mengolah produknya melalui dua departemen produksi; Departemen X dan Y, serta departemen pembantu; Departemen X, Y,dan Z. dalam penentuan tarif biaya *overhead* untuk tahun anggaran 2019, telah disusun anggaran biaya *overhead* per departemen sbb:

PT Sejahtera						
Anggaran Biaya <i>overhead</i> Pabrik per Departemen untuk Tahun Anggaran 2019 (dalam ribuan rupiah)						
Jenis biaya	T/V*	Jumlah	Dep.	Dep.	Depp.	Depp.

Jumlah	0	0	14.086.734
--------	---	---	------------

## METODE ALOKASI BERTAHAP YANG TIDAK MEMPERHITUNGKAN JASA TIMBAL BALIK ANTARDEPARTEMEN PEMBANTU

Karakteristik metode urutan alokasi yang diatur adalah sebagai berikut;

1. Biaya *overhead* departemen pembantu dialokasikan secara bertahap
2. Alokasi biaya *overhead* departemen pembantu diatur urutannya sedemikian rupa alokasi biaya menuju ke satu arah

Contoh :

Perusahaan memiliki 3 departemen pembantu: Departemen A,B, dan C, serta produksi: Departemen X dan Y. Urutan alokasi biaya *overhead* diatur sbb: Biaya *overhead* Departemen A dialokasikan pertama kali kemudian Departemen B dialokasikan yang kedua dan Departemen C dialokasikan yang terakhir.

3. Pedoman umum di dalam mengatur alokasi biaya *overhead* departemen pembantu sebagai berikut:
  - a. Biaya *overhead* departemen pembantu yang jasanya paling banyak dialokasikan ke departemen-departemen lain,dialokasikan pada urutan yang pertama.
  - b. Urutan alokasi biaya dapat juga didasarkan pada urutan besarnya biaya *overhead* masing-masing departemen pembantu.
  - c. Departemen pembantu yang paling banyak menerima jasa dari departemen pembantu dialokasikan paling akhir dalam proses alokasi biaya *overhead*.
4. Selama alokasi biaya *overhead* harus diperhatikan pedoman umum berikut ini:
  - a. Tidak diadakan alokasi biaya *overhead* ke dalam departemen yang biaya *overhead* habis dialokasikan ke departemen yang lain.
  - b. Departemen-departemen pembantu yang saling memberikan jasa, bila jumlah jasa yang diberikan dan menerima material dan saling mengkompensasi, tidak diadakan alokasi biaya *overhead*.

## PERHITUNGAN TARIF PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD PABRIK

Contoh:

PT . Sejahtera mengolah produknya melalui dua departemen produksi; Departemen X dan Y; dan departemen pembantu; Departemen X, Y,dan Z. dalam penentuan tarif biaya *overhead* untuk tahun anggaran 2019, telah disusun anggaran biaya *overhead* per departemen sbb:

PT Sejahtera						
Anggaran Biaya <i>overhead</i> Pabrik per Departemen untuk Tahun Anggaran 2019 (dalam ribuan rupiah)						
Jenis biaya	T/V*	Jumlah	Dep.	Dep.	Depp.	Depp.

Biaya kesejahteraan karyawan	T	655	250	300	50	30
Biaya reparasi	T	1.030	300	375	225	75
	V	3.185	1.050	1.225	475	255
Jumlah biaya <i>overhead</i> langsung departemen.	T	3.300	875	1.150	125	1.100
Biaya depresiasi	T	400	100	120	40	60
Biaya asuransi	T	600	150	180	60	90
Jumlah biaya <i>overhead</i> tidak langsung departemen	T	1.000	250	300	100	150
Jumlah biaya <i>overhead</i> pabrik	T	4.185	1.300	1.525	575	405
	V	3.300	875	1.150	125	1.100
Total biaya <i>overhead</i> pabrik		7.485	2.175	2.675	700	1.505

### ANALISIS SELISIH BIAYA *OVERHEAD* PABRIK PER DEPARTEMEN

Untuk dapat melakukan perbandingan antara biaya *overhead* yang dibebankan ke produk dengan biaya *overhead* yang sesungguhnya terjadi per departemen, langkah-langkah yang ditempuh selama tahun anggaran adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan jumlah tiap jenis biaya *overhead* yang terjadi sesungguhnya masing departemen selama tahun anggaran
2. Mengumpulkan data sesungguhnya yang berhubungan dengan dasar distribusi biaya *overhead* pabrik
3. Mengalokasikan biaya *overhead* sesungguhnya departemen pembantu dengan cara yang seperti yang dilakukan pada waktu penentuan tarif biaya *overhead* pabrik
4. Membandingkan biaya *overhead* sesungguhnya tiap-tiap departemen produksi yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif, untuk perhitungan biaya *overhead* yang lebih atau kurang dibebankan
5. Menganalisis selisih biaya *overhead* per departemen

### ANALISIS BIAYA *OVERHEAD* PABRIK

- a. Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk berdasarkan tarif yang ditetapkan
- b. Pengumpulan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi
- c. Penutupan rekening Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke rekening Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya
- d. Perhitungan pembebanan lebih atau kurang biaya *overhead* pabrik

### PENENTUAN TARIF BIAYA *OVERHEAD* PABRIK DALAM METODE *COSTING*

2. Biaya *overhead* pabrik variabel departemen pembantu dialokasikan ke departemen produksi berdasarkan kuantitas jasa yang dikonsumsi oleh departemen pembantu lain dan departemen produksi.
3. Biaya *overhead* pabrik variabel departemen produksi setelah ditambah dengan biaya *overhead* pabrik variabel yang diterima dari alokasi biaya departemen pembantu dibagi dengan volume produksi departemen pembantu untuk mendapatkan tarif biaya *overhead* pabrik variabel.

### **PENYALOKAN BIAYA OVERHEAD PABRIK KE PRODUK**

Dalam metode ini, tarif pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk hanya biaya *overhead* pabrik variabel saja. Biaya *overhead* pabrik tetap bukan merupakan bagian dari biaya pokok produk, melainkan sebagai biaya periode yang dibebankan sebagai biaya *overhead* pabrik tetap terjadinya dan dikurangkan dari pendapatan dalam laporan rugi laba.

### **AKUNTANSI BIAYA OVERHEAD PABRIK**

Akuntansi biaya *overhead* terdiri dari pencatatan:

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk berdasarkan tarif yang ditetapkan.
2. Pengumpulan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi.
3. Penutupan rekening Biaya *overhead* Pabrik yang Dibebankan ke rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.
4. Perhitungan pembebanan lebih atau kurang biaya *overhead* pabrik.

### **PENENTUAN TARIF BIAYA OVERHEAD PABRIK DALAM METODE FULL COSTING**

Tarif biaya *overhead* pabrik variabel per departemen dihitung dengan langkah berikut:

1. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen dipisahkan ke dalam biaya variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap.
2. Biaya *overhead* pabrik variabel departemen pembantu dialokasikan ke departemen produksi berdasarkan kuantitas jasa yang dikonsumsi oleh departemen pembantu lain dan departemen produksi.
3. Biaya *overhead* pabrik variabel departemen produksi setelah ditambah dengan biaya *overhead* pabrik variabel yang diterima dari alokasi biaya departemen pembantu dibagi dengan volume produksi departemen pembantu untuk mendapatkan tarif biaya *overhead* pabrik variabel.

### **AKUNTANSI BIAYA OVERHEAD PABRIK DALAM METODE VARIABLE COSTING**

Akuntansi biaya *overhead* pabrik dalam metode *variable costing* berbeda dengan akuntansi biaya *overhead* pabrik dalam metode *full costing*. Perbedaan tersebut terletak pada:

1. Dalam metode *variable costing* biaya *overhead* pabrik perlu dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel dalam berhubungan dengan perubahan volume kegiatan.

- a. Tahap pertama, biaya *overhead* pabrik tetap sesungguhnya departemen dialokasikan ke departemen-departemen pemakai jasa atas dasar perbandingan minimum jasa oleh departemen pemakai jasa.
  - b. Tahap kedua, biaya *overhead* pabrik variabel sesungguhnya departemen dialokasikan ke departemen pemakai jasa atas dasar proporsi konsumsi minimum konsumsi minimum.
3. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang muka adalah biaya *overhead* pabrik variabel.

### PENCATATAN PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK VARIABEL PADA PRODUK

- a. Pencatatan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi di departemen departemen produksi
- b. Pencatatan pemisahan biaya *overhead* pabrik ke dalam biaya tetap dan biaya variabel
- c. Alokasi biaya *overhead* departemen pembantu ke departemen produksi
- d. Penutupan rekening biaya *overhead* pabrik variabel yang diebebankan ke rekening *overhead* pabrik variabel sesungguhnya
- e. Penutupan rekening biaya *overhead* pabrik variabel sesungguhnya ke rekening biaya *overhead* pabrik variabel
- f. Penutupan rekening biaya *overhead* pabrik tetap sesungguhnya ke rekening biaya *overhead* pabrik tetap

### SOAL LATIHAN

1. Jelaskan manfaat departementalisasi biaya overhead pabrik
2. Jelaskan empat tahap utama penyusunan anggaran biaya overhead pabrik per departemen
3. Jelaskan perbedaan antara metode alokasi langsung dengan metode alokasi tidak langsung
4. Jika metode alokasi kontinyu digunakan, apakah departemen produksi akan menanggung biaya overhead pabrik dalam jumlah yang sama dengan menggunakan metode alokasi langsung
5. Biaya *overhead* langsung tidak langsung departemen-departemen pembantu selama tahun anggaran 2020 diperkirakan sebagai berikut;

Departemen Produksi	
Departemen A	Rp 10.000.000
Departemen B	Rp 16.000.000
Departemen Pembantu	
Departemen X	Rp 4.000.000
Departemen Y	Rp 6.000.000

Biaya overhead pabrik langsung dan tidak langsung departemen pembantu dan departemen produksi selama tahun anggaran 2019 diperkirakan sebagai berikut :

	Dinakai di
--	------------

Jasa Departemen X		10 %	60 %	30 %
Jasa Departemen Y	20 %		50 %	30 %

Atas dasar informasi tersebut alokasikan biaya overhead pabrik dari departemen departemen produksi dengan metode alokasi kontinyu

## **BAB 9**

### **BIAYA BAHAN BAKU**

Bahan Baku (*raw material*) adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk tersebut secara menyeluruh kelihatan pada produk jadinya (atau merupakan bagian bentuk barang). Biaya Bahan Baku (*raw material cost*) adalah seluruh biaya untuk sampai dengan bahan siap untuk digunakan yang meliputi harga bahan, ongkos penyimpanan dan lain-lain.

#### **UNSUR BIAYA YANG MEMBENTUK HARGA POKOK BAHAN BAKU YANG**

Sebelum dibahas unsur-unsur biaya yang membentuk harga pokok bahan baku yang diuraikan system pembelian local bahan baku. Transaksi pembelian local bahan baku bagian-bagian produksi, gudang, pembelian, penerimaan barang, dan akuntansi. Sistem

## PROSEDUR PERMINTAAN PEMBELIAN BAHAN BAKU

Jika persediaan bahan baku yang ada di gudang sudah mencapai jumlah tingginya, maka harus dilakukan pemesanan kembali, hingga surat permintaan pembelian.

			No. Tanggal		
<b>SURAT PERMINTAAN PEMBELIAN</b>					
Gunakan lembar berbeda untuk tiap pembelian barang yang diminta					
Kuantitas	No. Part/Katalog	Ukuran	Penjelasan		
Kirim ke : Beban ke : Tanggal diperlukan : Diperlukan oleh : Disetujui oleh :			<b>Diisi Bagian Pembelian</b>		
			Pemasok	Harga per unit	Total harga

## PROSEDUR ORDER PEMBELIAN

Bagian pembelian melaksanakan pembelian atas dasar surat permintaan pembelian dari gudang.

## SURAT ORDER PEMBELIAN

No : \_\_\_\_\_

Tanggal : \_\_\_\_\_

Syarat : \_\_\_\_\_

Kepada : \_\_\_\_\_

Kirim ke : \_\_\_\_\_

No. Urut	Nama Barang	Spesifikasi	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
Total					

Bagian Pembelian

## PROSEDUR PENCATAN PENERIMAAN BAHAN BAKU DI BAGIAN GUDANG

Bagian penerimaan menyerahkan bahan baku yang diterima dari pemasok kepada bagian gudang.

### KARTU GUDANG

No. Kode : \_\_\_\_\_

Nama Barang : \_\_\_\_\_

Spesifikasi : \_\_\_\_\_

Gudang : \_\_\_\_\_

Lokasi : \_\_\_\_\_

Diterima			Dipakai			Sisa	
Tgl	Nomor Bukti	Kuantitas	Tgl	Nomor Bukti	Kuantitas	Kuantitas	Keterangan

<b>KARTU PERSEDIAAN</b>									
No. Kode :					Gudang :				
Nama Barang :					Lokasi :				
Spesifikasi :									
Diterima					Dipakai				
Tgl	Nomor Bukti	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	H Sa

### **BIAYA YANG DIPERHITUNGAN DALAM HARGA POKOK BAHAN BAKU YANG DIBELI**

Biaya yang diperhitungkan dalam harga pokok bahan baku yang dibeli:

1. Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menetapkan keadaan siap untuk diolah, merupakan unsur harga pokok bahan baku yang dibeli.
2. Harga pokok bahan baku tidak hanya berupa harga yang tercantum dalam faktur pembelian.
3. Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.

Seringkali, di dalam pembelian bahan baku, perusahaan membayar biaya angkutan untuk setiap macam bahan baku yang dibeli. Hal ini menyebabkan masalah mengenai pengalokasian biaya angkutan tsb kepada masing-masing jenis bahan baku yang diangkut. Perlakuan terhadap biaya angkutan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Biaya angkutan diperlukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli.
2. Biaya angkutan tidak diperlakukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli, namun diperlakukan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik.

Apabila akhir periode akuntansi dalam rekening biaya angkutan terdapat selisih biaya

Persediaan Brg dalam proses	xxx
Persediaan Produk Jadi	xxx
Harga Pokok Penjualan	xxx
Biaya Angkutan	xxx

Jenis Bahan Baku	Kg	Harga Faktur	Biaya Angkutan dibebankan berdasarkan tarif	H
A	25.000	5.000.000	1.250.000	b
B	15.000	4.500.000	750.000	
C	10.000	4.000.000	500.000	
Jumlah	50.000	13.500.000	2.500.000	

Jika biaya angkutan sesungguhnya Rp. 2.400.000,-

Jurnal Pembelian:

Persediaan bahan Baku	Rp. 13.500.000	
Utang Dagang		Rp. 13.500.000
Pembebanan Biaya Angkutan		
Persediaan bahan Baku	Rp. 2.500.000	
Biaya Angkutan		Rp. 2.500.000
Pembebanan biaya angkutan sesungguhnya		
Biaya Angkutan	Rp. 2.400.000	
Kas		Rp. 2.400.000
Selisih biaya angkutan		
Biaya Angkutan	Rp. 100.000	
Harga Pokok Penjualan		Rp. 100.000

### **BIAYA ANGKUTAN DIPERLUKAN SEBAGAI TAMBAHAN HARGA POKOK BAKU**

- Perbandingan kuantitas tiap jenis bahan baku yang di beli
- Perbandingan harga faktur tiap jenis bahan baku yang dibeli
- Biaya angkutan diperhitungkan dalam harga pokok bahan baku yang dibeli ber yang ditentukan di muka

### **BIAYA ANGKUTAN TIDAK DIPERHITUNGKAN SEBAGAI TAMBAHAN HARGA POKOK BAKU**

- a. Pada awal tahun anggaran, jumlah biaya angkutan yang akan dikeluarkan selanjutnya ditaksir.
- b. Jumlah taksiran biaya angkutan ini diperhitungkan sebagai unsur biaya *overhead* untuk penentuan tarif biaya *overhead* pabrik.
- c. Biaya angkutan sebenarnya dikeluarkan kemudian dicatat dalam sebelah debit rekening *overhead* pabrik sesungguhnya.

### **BIAYA UNIT ORGANISASI YANG TERKAIT DALAM PEROLEHAN BAHAN BAKU**

Jika biaya pembelian dibebankan kepada bahan baku yang dibeli atas dasar tarif, maka tarif biaya pembelian dilakukan sebagai berikut:

1. jumlah biaya tiap bagian yang terkait dalam transaksi pembelian bahan baku tersebut selama satu tahun anggaran.
2. Ditentukan dasar pembebanan biaya tiap-tiap bagian tersebut dan ditaksir berdasarkan dalam tahun anggaran.
3. Ditentukan tarif pembebanan biaya tiap-tiap bagian tersebut dengan cara membagi bagian dengan dasar pembebanan

### **UNSUR BIAYA YANG DIPERHITUNGKAN DALAM HARGA POKOK BAHAN BAKU YANG DIIMPOR**

Apabila bahan baku diimpor, unsur harga pokoknya akan berbeda dengan apabila bahan baku dibeli dari dalam negeri. Harga pokok bahan baku yang diimpor terdiri dari:

Harga FOB	Rp xx
Angkutan laut	xx +
Harga C&F	Rp xx
Biaya Asuransi	xx +
Harga C.I & F	Rp xx
Biaya-biaya bank	xx
Bea masuk & biaya pabean lainnya	xx
Pajak penjualan impor	xx
Biaya gudang	xx
Biaya ekspedisi muatan kapal laut	xx
Biaya transport local	xx +
Harga pokok bahan baku	<u>Rp xx</u>

- b. Metode masuk pertama keluar pertama
- c. Metode masuk terakhir keluar pertama
- d. Metode rata-rata bergerak
- e. Metode biaya standar
- f. Metode rata-rata harga pokok bahan baku pada akhir bulan

**METODE PERMINTAAN DAN PENGELUARAN BAHAN BAKU**

Bagian produksi yang membutuhkan bahan baku, mengisi bukti permintaan barang.

**BUKTI PERMINTAAN BARANG**

No BPP :  
 Tanggal :  
 Jenis Pemakaian :

Nama dan Kode Barang	Kuantitas			Pusat Biaya	Diisi oleh Bagian Accounting	
	Diminta	Diserahkan	atau		Harga	Jumlah
Diminta	Disetujui	Diserahkan	Diterima	Dicatat		

**METODE PENENTUAN HARGA POKOK BAHAN BAKU**

Metode penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi, diantaranya:

1. Metode identifikasi khusus (*specific indentification method*)
2. Metode masuk pertama keluar pertama (*first-in,first-out method*)
3. Metode masuk terakhir keluar pertama (*last-in,first-out method*)
4. Metode rata-rata bergerak (*moving average method*)
5. Metode rata-rata harga pokok bahan baku pada akhir bulan

Dalam metode ini pembelian bahan baku yang dicatat sedang mutasi berkurang dan mutasi persediaan dicatat untuk mengetahui bahan baku yang diperoleh, harus menghitung persediaan bahan baku yang digudang pada akhir periode akuntansi.

b. Metode Mutasi Persediaan (*Perpetual Inventory Method*)

Dalam metode ini setiap pembelian dan mutasi bahan baku dicatat secara terus menerus pada kartu persediaan

### **Perencanaan dan Pengendalian Bahan Baku**

1. Penentuan Kuantitas yang akan dibeli dalam Periode Akuntansi tertentu
2. Menentukan Kuantitas Bahan yang Dibeli Setiap kali Dilakukan Pembelian
3. Menentukan Waktu Pemesanan Kembali
4. Menentukan Kuantitas Persediaan Bahan
5. Pengawasan Persediaan

### **MASALAH-MASALAH KHUSU YANG BERHUBUNGAN DENGAN BAHAN BAKU**

#### **Sisa bahan (*scrap materials*)**

Hasil penjualan sisa bahan diperlukan sebagai pengurang biaya bahan baku yang harus dibayar pada saat pemesanan yang menghasilkan sisa bahan tersebut.

Hasil penjualan sisa bahan diperlukan sebagai pengurang terhadap biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya, dan Hasil penjualan sisa diperlukan sebagai penghasilan diluar usaha (*other income*)

Pencatatan sisa bahan

Cara pencatatan persediaan sisa bahan dapat dilakukan dengan salah satu cara berikut ini:

1. Bagian akuntansi persediaan menyelenggarakan catatan mutasi persediaan sisa bahan pada kartu persediaan.
2. Bagian akuntansi persediaan tidak hanya menyelenggarakan pencatatan mutasi persediaan sisa bahan hanya dalam kuantitasnya saja, tetapi juga nilai rupiahnya.

Contoh:

Diketahui Sisa bahan 2000kg

Ditaksir laku dijual Rp 5.000/kg

Terjual : 1.250 kg ( Rp 6.000/kg)

Hasil penjualan sisa bahan		Rp 10.000.000
Pencatatan sebagai BOP sesungguhnya		
Kas/piutang dagang (1.250 xRp 6.000)	Rp 7.500.000	
Persediaan sisa bahan		Rp 7.500.000
Penyesuaian		
Hasil penjualan sisa bahan(750XRp 5.000)	Rp 3.750.000	
Penghasilan yang belum direalisasi		Rp 3.750.000
Untuk menyesuaikan hasil penjualan yg dikreditkan terlalu kecil		
Persediaan sisa bahan	Rp 1.250.000	
Hasil penjualan sisa bahan		Rp 1.250.000

hasil penjualan sisa bahan		persediaan sisa bahan		kas	
	3,750,000	10,000,000	10,000,000	7,500,000	7,500,000
R/L	7,500,000	1,250,000	1,250,000	N	3,750,000
	11,250,000	11,250,000	11,250,000		7,500,000

pendapatan yang belum direalisasikan	
N	3,750,000
	3,750,000

R/L	rugi laba
N	neraca

Diketahui:  
 Sisa bahan 2000kg  
 Ditaksir laku dijual Rp 5.000/kg  
 Terjual : 1.250 kg ( Rp.6.000/kg)

### Metode II

Jurnal penyerahan barang ke gudang

Persediaan sisa bahan	Rp 10.000.000
Penghasilan yang belum direalisasi	Rp 10.000.000

Penghasilan yang belum direalisasi  
 Persediaan sisa bahan

Rp 6.250.000

Rp 6.250.000

pendapatan yang belum direalisasikan		persediaan sisa bahan		hasil penjualan sisa bahan	
→	6,250,000	10,000,000	→	10,000,000	6,250,000
N	3,750,000		N	3,750,000	
	<u>10,000,000</u>	<u>10,000,000</u>	-	<u>10,000,000</u>	<u>10,000,000</u>

KAS	
→	7,500,000
N	7,500,000
	<u>7,500,000</u>

### Produk rusak (*spoiled goods*)

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Perlakuan terhadap produk rusak adalah tergantung dari sifat dan sebab terjadinya.

1. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Jika produk rusak merupakan hal yang normal terjadi dalam proses pengolahan, kerugian yang timbul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada perusahaan keseluruhan dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif biaya overhead.

Contoh:

PT. Sejahtera memproduksi berdasarkan pesanan. Bulan Januari 2019 perusahaan menyetujui pembuatan 1.000 satuan produk A. Untuk memenuhi pesanan tersebut perusahaan memproduksi 1.100 satuan produk A dengan biaya produksi sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp. 75.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 175.000
Biaya Overhead Pabrik	150% dari BTKL

Jurnal untuk mencatat biaya produksi untuk mengolah 1.100 satuan produk A adalah s

BDP-Bi bahan baku	Rp 75.000	
BDP- Bi tenaga kerja Langsung	Rp 175.000	
BDP- Bi Overhead pabrik	Rp 262.500	
	Persediaan bahan baku	Rp 75.000
	Gaji dan upah	Rp 175.000
	Biaya overhead yang dibebankan	Rp 262.500

Jurnal untuk mencatat produk yang rusak

Persediaan produk rusak ( 100xRp 350)	Rp 35.000	
	BDP - biaya bahan baku	Rp 5.100
	BDP - biaya tenaga kerja langsung	Rp 11.925
	BDP – BOP	Rp 17.925

Elemen harga pokok produk	Total biaya produksi (1)	Biaya per satuan (1) : 1.100 (2)	Harga p rusak (3) X
BBB	Rp. 75.000	Rp. 68	Rp. 6.8
BTKL	Rp. 175.000	Rp. 159	Rp. 15.9
BOP	Rp. 262.500	Rp. 239	Rp. 23.9
Jumlah	Rp. 512.000	Rp. 466	Rp. 46.6

Elemen harga pokok produk

Harga pokok produk rusak

Rp. 35.000

Rp. 46.600

= 75%

BBB = 75% x Rp. 6.800 = Rp. 5.100

BTKL = 75% x Rp. 15.900 = Rp. 11.925

BOP = 75% x Rp. 23.900 = Rp. 17.925

Jumlah Rp. 34.950

### **Produk cacat (*defective goods*)**

Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan mengeluarkan baya pengerjaan ke,mbali untuk memperbaikinya, produk tersebut se dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.

PT Rimendi menerima pesanan 100 satuan produk X. biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengolah produk tersebut adalah :

Biaya bahan baku	: Rp 40.000
Biaya tenaga kerja langsung	: Rp 25.000
BOP dibebankan	: 200% dr BTKL

Setelah pengolahan 100 satuan produk X tersebut selesai, ternyata terdapat 100 satuan yang secara ekonomis masih dapat diperbaiki lagi. Biaya-biaya pengerjaan kembali 100 cacat tersebut terdiri dari biaya tenaga kerja langsung Rp 5.000 dan BOP pada tarif yang

Jurnal pencatatan biaya produksi 100 satuan produk X :

BDP-BBB	Rp 40.000	
BDP-BTKL	Rp 25.000	
BDP-BOP	Rp 50.000	
	Persediaan bahan baku	Rp 40.000
	Gaji dan upah	Rp 25.000
	BOP yg dibebankan	Rp 50.000

Jurnal pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat jika dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan bersangkutan

BDP – BTK	Rp 5.000	
BDP- BOP	Rp 10.000	
	Gaji dan Upah	Rp 5.000
	BOP yg dibebankan	Rp 10.000

Jurnal pencatatan harga pokok produk selesai sebagai berikut:

Persediaan produk Jadi	Rp 130.000	
BDP – BBB		Rp 40.000
BDP – BTKL		Rp 30.000
BDP - BOP		Rp 60.000

Jurnal pencatatan biaya produksi 500 satuan produk X :

BDP-BBB	100.000	
BDP-BTKL	125.000	
BDP-BOP	187.500	
	Persediaan bahan baku	100.000

Jurnal pencatatan biaya pengerjaan kembali, jika biaya tersebut dibebankan kepada keseluruhan sebagai berikut:

BOP sesungguhnya	Rp 25.0000
Gaji dan upah	Rp 10.000
BOP yg dibebankan	Rp 15.000

Jurnal pencatatan harga pokok produk selesai sbb:

Persediaan produk jadi	Rp 412.500
BDP-BBB	Rp 100.000
BDP-BTKL	Rp 125.000
BDP-BOP	Rp 187.500

### SOAL LATIHAN

PT. Anggun membeli 4 macam bahan baku seharga Rp 8.200.000 dengan rincian kuantitas sebagai berikut:

Jenis Bahan Baku	Berat (kg)	Harga per kg	Total Harga
A	500	3.000	1.500.000
B	600	4.000	2.400.000
C	650	2.000	1.300.000
D	750	4.000	3.000.000
	2.500	13.000	8.200.000

Biaya angkutan yg dibayar untuk 4 jenis bahan adalah Rp 1.640.000

Diminta :

1. Buatlah jurnal untuk mencatat harga pokok bahan baku yang dibeli tersebut.
2. Hitunglah harga pokok per kilogram tiap jenis bahan baku tersebut, jika biaya dialokasikan kepada tiap jenis bahan baku tersebut berdasarkan perbandingan kuantitas.
3. Hitunglah harga pokok per kilogram tiap jenis bahan baku tersebut, jika biaya dialokasikan kepada tiap jenis bahan baku tersebut berdasarkan perbandingan harga menurut faktor pembelian

## **BAB 10**

### **BIAYA TENAGA KERJA**

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya konversi, disamping biaya overhead merupakan salah satu biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

#### **DEFINISI BIAYA TENAGA KERJA**

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk men  
Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja man

#### **PENGGOLONGAN KEGIATAN DAN BIAYA TENAGA KERJA**

Dalam perusahaan manufaktur penggolongan kegiatan tenaga kerja dapat dilakukan se

- a. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan.  
Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga fungsi pokok: produksi dan administrasi. Pembagian ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang unsur harga pokok produk dari biaya tenaga kerja nonpabrik, yang bukan merupakan pokok produksi, melainkan merupakan unsur dari biaya usaha. Berikut ini diberikan contoh biaya tenaga kerja yang termasuk dalam tiap golongan tersebut:
  1. Biaya tenaga kerja produksi:
    - Gaji karyawan pabrik
    - Biaya kesejahteraan karyawan pabrik
    - Upah lembur karyawan pabrik
    - Upah mandor pabrik
    - Gaji manajer pabrik
  2. Biaya tenaga kerja pemasaran:
    - Upah karyawan pemasaran
    - biaya kesejahteraan karyawan pemasaran
    - Biaya komisi pramuniaga
    - Gaji manajer pemasaran
  3. Biaya tenaga kerja administrasi dan umum:
    - Gaji karyawan akuntansi
    - Gaji karyawan personalia
    - Gaji karyawan bagian sekretariat
    - Biaya kesejahteraan karyawan bagian akuntansi
    - Biaya kesejahteraan karyawan bagian personalia
    - Biaya kesejahteraan karyawan bagian sekretariat
- b. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan

d. Penggolongan menurut hubungannya dengan produk

Dalam hubungannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi: tenaga kerja tenaga kerja tidak langsung.

### **AKUNTANSI BIAYA TENAGA KERJA**

Biaya tenaga kerja dapat dibagi menjadi tiga golongan besar berikut ini:

1. Gaji dan upah regular yaitu jumlah gaji dan upah bruto dikurangi potongan-potongan pajak penghasilan karyawan dan biaya asuransi hari tua.
2. Premi lembur
3. Biaya-biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja (*labor related cost*)

### **GAJI DAN UPAH**

Ada berbagai macam cara perhitungan upah karyawan dalam perusahaan. Salah satunya dengan mengalirkan tarif upah dengan jam kerja karyawan. Dengan demikian untuk upah seorang karyawan perlu dikumpulkan data jumlah jam kerjanya selama periode. Akuntansi biaya gaji dan upah dilakukan dalam empat tahap pencatatan berikut ini:

Tahap 1:

Pembuatan daftar gaji dan upah kemudian dirincikan ke dalam upah karyawan karyawan tak langsung dalam hubungannya dengan produk.

Tahap 2:

Atas daftar gaji dan upah tersebut bagian keuangan membuat bukti kas keluar dan pengambilan uang dari bank.

Tahap 3:

Setelah diuangkan di bank, uang gaji dan upah kemudian dimasukkan ke dalam amplop untuk tiap karyawan.

Tahap 4:

Penyetoran pajak penghasilan (PPH) karyawan ke kas Negara di jurnal oleh bagian akuntansi.

**Contoh:**

Perusahaan X hanya mempekerjakan 2 orang karyawan: Fahira dan Andita. Berdasarkan minggu pertama bulan Juni 2019, bagian pembuat daftar gaji dan upah pembuat daftar gaji untuk priode yang bersangkutan. Menurut kartu hadir, karyawan Fahira bekerja selama sebanyak 40 jam, dengan upah per jam Rp 1.000, sedangkan karyawan Andita selama sama bekerja 40 jam dengan tarif upah Rp 750 per jam. Menurut kartu jam kerja, pen- hadir masing-masing karyawan tersebut disajikan dalam gambar berikut:

Penggunaan waktu kerja	Fahira	Andita
Untuk pesanan #103	15 jam	
Untuk pesanan #188	20 jam	
Untuk menunggu persiapan pekerjaan	5 jam	
Total	40 jam	
Upah yang harus dibayar	Rp. 40.000	Rp.

Distribusi biaya tenaga kerja langsung	Fahira	And
Dibebankan sebagai biaya tenaga kerja langsung	Rp. 15.000	
Pesanan #103	20.000	
Pesanan #188	5.000	
Dibebankan sebagai BOP		
Jumlah upah minggu pertama bulan Juni 2019	40.000	
PPh yg dipotong oleh perusahaan 15 % dari upah minggu pertama bulan JUNi 2019	6.000	
Jumlah upah bersih yang diterima karyawan	Rp. 34.000	

Tahap 1. berdasarkan atas rekapitulasi gaji dan upah, bagian akuntansi kemudian jurnal distribusi gaji dan upah sebagai berikut:

<u>Barang dlm proses-biaya tenaga kerja</u>	Rp 57.500	
<u>Biaya overhead Pabrik</u>	Rp 12.500	
<u>Gaji dan upah</u>		Rp 70.000

Tahap 2. Atas dasar bukti kas keluar, bagian akuntansi membuat jurnal sebagai berikut:

<u>Gaji dan upah</u>	Rp 70.000	
<u>Utang PPh Karyawan</u>		Rp 10.500
<u>Utang Gaji dan upah</u>		Rp 59.500

Tahap 3. Atas dasar daftar gaji dan upah yang telah ditandatangani karyawan (sebagai dibayarkannya upah karyawan), Bagian Akuntansi membuat jurnal sebagai berikut:

<u>Utang Gaji dan upah</u>	Rp 59.500	
<u>Kas</u>		Rp 59.500

Tahap 4 penyetoran PPh karyawan ke Kas negara dijurnal oleh bagian Akuntansi berikut:

<u>Utang pph karyawan</u>	Rp 10.500	
<u>Kas</u>		Rp 10.500

## **INTENSIF**

Dalam hubungannya dengan gaji dan upah, perusahaan memberikan intensif kepada dapat bekerja leboh baik. Intensif dapat didasarkan atas waktu kerja, hasil yang d kombinasi diantara keduanya. Ada beberapa cara pemberian intensif:

- Intensif satuan dengan jam minimum (*straight piecework with a guaranteed ho plan*)  
Karyawan dibayar atas tariff per-jam untuk menghasilkan jumlah satuan kel standar.
- Taylor differential piece rate plan  
Cara pemberian intensif ini adalah semacam *straight pierce rate plan* yang tariff tiap potong untuk jumlah keluaran rendah per jam dan tariff tiap potong y jumlah keluaran tinggi per jam.

## **PREMI LEMBUR**

Dalam perusahaan, jika karyawan bekerja lebih dari 40 jam satu minggu, maka menerima uang lembur dan premi lembur. Missal dalam satu minggu seseorang karyawan selama 44 jam dengan tariff upah (dalam jam kerja biasa maupun lembur). Premi diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik atau dikeluarkan sama sekali dari produk dan dianggap sebagai biaya periode.

## **BIAYA-BIAYA YANG BERHUBUNGAN DENGAN TENAGA KERJA (LABOR COSTS)**

### *Setup time*

Seringkali terjadi sebuah pabrik memerlukan waktu dan sejumlah biaya untuk memulai produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memulai produksi disebut biaya pemula produksi.

Ada tiga cara perlakuan terhadap biaya pemula produksi:

1. Dimasukkan ke dalam kelompok biaya tenaga kerja langsung. Bila biaya pemula produksi dapat diidentifikasi pada pesanan tertentu, maka seringkali dimasukkan dalam kelompok biaya tenaga kerja langsung dan dibebankan ke rekening Barang dalam Proses.
2. Dimasukkan sebagai unsur biaya overhead pabrik. Biaya pemula produksi dapat diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik.
3. Dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan. Biaya pemula produksi dapat dibebankan kepada pesanan tertentu, dalam kelompok tersendiri, yang terpisah dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

## **WAKTU MENGANGGUR (IDLE TIME)**

Dalam mengolah produk, seringkali terjadi hambatan-hambatan, kerusakan mesin atau pekerjaannya. Hal ini menimbulkan waktu menganggur bagi karyawan. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama waktu menganggur ini diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik.

Contoh :

Seorang karyawan harus bekerja selama 40 jam per minggu. Upahnya Rp 600 per jam. kerja tersebut misalnya 10 jam nya adalah waktu menganggur dan sisanya untuk pesanan maka jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja adalah :

<u>Barang Dalam Proses – BTKL</u>	<u>Rp 18.000</u>	
<u>Biaya Overhead pabrik Sesungguhnya</u>	<u>Rp 6.000</u>	
<u>Gaji dan Upah</u>		<u>Rp 24.000</u>

**SOAL LATIHAN**

1. Sebut dan jelaskan cara penggolongan biaya tenaga kerja
2. Jelaskan tahap-tahap akuntansi biaya tenaga kerja
3. Sebut dan jelaskan berbagai cara pemberian insentif kepada karyawan

